PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR* TENTANG *TIKRÂR* MENGENAI KIAMAT (Telaah Juz 29 dan 30)

SKRIPSI

Oleh:

SITI NUR HOLISAH
NIM:U20161010

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR* TENTANG *TIKRÂR* MENGENAI KIAMAT (Telaah Juz 29 dan 30)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Siti Nur Holisah
NIM: U20161010

Disetujui Pembimbing

Dr. Uun Yusufa, MA.
NIP. 19800716 201101 1 004

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR* TENTANG *TIKRÂR* MENGENAI KIAMAT (Telaah Juz 29 dan 30)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperolehgelar S.Ag
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 24 Juni 2020

Tim penguji:

Ketua	Sekretaris
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,Msi.	**Zulfan Nabrisah M. Th.I**
NIP. 197212081998031001	NIP. 19880914 201903 2 013

Anggota :

1. **Dr. Uun Yusufa, M.A.** ( )
2. **H. Mawardi Abdullah, Lc., MA.** ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 00

CURICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama	: SITI NUR HOLISAH
Nim	: U20161010
Tempat, tanggal lahir	: Jember, 06 Juni 1998
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Jurusan	: Tafsir Hadits
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Jl Semeru Rt: 003 Rw: 011 Kalisat-Jember
No telp	: 082140487129
Email	: holisahsitinur06@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. Tahun 2002-2004 TK Nurul Huda Kalisat kab. Jember
b. Tahun 2004-2010 SDN Kalisat 01 kab. Jember
c. Tahun 2010-2013 Mts Miftahul Ulum Kalisat kab. Jember
d. Tahun 2013-2016 MA Miftahul Ulum Kalisat kab. Jember

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seseorang yang dapat memberi petunjuk. (QS Az-Zumar: 23)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

1. Untuk kedua orang tuaku ayah (M Kholil Rifai) dan ibu (Supiyati) yang selalu semangat berusaha dan berdoa karena mengharapkan keberhasilan dan kebahagiaanku dimasa depan.
2. Untuk almamater IAIN Jember dan seluruh ustadz dan ustadzah yang tak pernah lelah membimbing dan berbagi ilmu kepadaku.
3. Untuk saudara-saudaraku tersayang.
4. Untuk rekan-rekan seangkatan yang telah membantu dan memberikan saran untuk kelancaran dalam penelitian skripsi ini, khususnya kelas IAT1'16.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Siti Nur Holisah, 2020: *Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munîr tentang Tikrâr mengenai Kiamat (Telaah Juz 29 dan 30)*

Salah satu *Uslûb* dalam al-Qur'an adalah *tikrâr* (pengulangan kata). *Tikrâr fi al-Qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an, baik itu terjadi pada lafalnya atau maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam retorika. Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat? Bagaimana metode penafsiran ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penafsiran dan metode *tikrâr* kiamat dalam al-Quran menurut Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir Al-Munir.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Adapun tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dari ayat *al-Qur'ân*, kitab tafsir, buku, kamus, artikel, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *tikrâr* kiamat dakam al-Qur'an. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'an menurut Wahbah zuhayli.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam surat *al-Hâqqah* ayat 1-3 dan *al-Qâri'ah* ayat 1-3 di definisikan sebagai hari yang keadaannya sangat genting dan sangat agung, tidak ada yang mengetahui sifat-sifat dan hakikatnya kecuali Allah SWT, penafsiran Wahbah az-Zuhayli jika dihubungkan dengan konteks kekinian sesuai dengan berita viral munculnya dukhan yaitu kabut atau asap yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang menyebabkan suasana menjadi genting. Metode yang digunakan Wahbah az-Zuhayli dalam menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat yaitu memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah*, memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân*, mengaitkan lafal yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat dengan ilmu *balaghâh*, mengkomparasikan penjelasan lafal *tikrâr* mengenai kiamat dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*, dan menafsirkan keseluruhan ayat yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Penafsiran Wahbah al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir Tentang Tikrâr Mengenai Kiamat (Telaah Juz 29 dan 30)". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Kedua orang tua, guru, saudara, dan teman-teman yang senantiasa mendoakan dan selalu memberi semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir .

Jember, 24 Juni 2020

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah kata-kata arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. KONSONAN TUNGGAL

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN
ا	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B
ت	Ta’	T
ث	Tsa’	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha’	H
خ	Kha’	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ra’	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ض	Dlad	Dl
ط	Tha’	Th
ظ	Zha’	Zh
ع	‘Ain	‘

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

غ	Ghain	Gh
ف	Fa’	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wawu	W
ه	Ha’	H
ي	Ya’	Y

II. KONSONAN RANGKAP TUNGGAL KARENA *SYADDAH* DITULIS RANGKAP

متعددة	Di tulis	*Muta‘addidah*
عدة	Di tulis	*‘iddah*

III. TA’ MARBUTHAH DIAKHIR KATA

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Di tulis	*Hikmah*
جزية	Di tulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

b. Bila diikuti kata sambung “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka dtulis h.

كرامة الأولياء	Di tulis	*Karâmah al-auliyâ’*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Bila ta marbuthah hidup dengan harakat fathah, kasrah, atau dhammah ditulis t.

زكاة الفطرة	Di tulis	*Zakât al-fithrat*

IV. VOKAL PENDEK

◻	fatḥah	Di tulis	A
◻	Kasrah	Di tulis	I
◻	Ḍhammah	Di tulis	U

V. VOKAL PANJANG

1.	Fathah + Alif جاهلية	Di tulis Di tulis	*Â* *Jâhiliyyah*
2.	Kasrah + Ya' mati كريم	Di tulis Di tulis	*Î* *Karîm*
3.	Dhammah+ wāwumati فروض	Di tulis Di tulis	*Û* *Furûd*

VI. VOKAL RANGKAP

1.	Fathah + Ya' mati بينكم	Di tulis Di tulis	*Ay* *Baynakum*
2.	Fathah + Wawū mati قول	Di tulis Di tulis	*Au* *Qaul*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

VII. VOKAL PENDEK YANG BERURUTAN DALAM SATU KATA DIPISAHKAN DENGAN APOSTROF

أأنتم	Di tulis	*A antum*
اعد ت	Di tulis	*U'iddat*
لئن شكرتم	Di tulis	*La'in syakartum*

VIII. KATA SANDANG ALIF LAM YANG DIIKUTI HURUF QAMARIYYAH MAUPUN SYAMSIYYAH DITULIS DENGAN MENGGUNAKAN "AL"

القرآن	Di tulis	*Al- Qur'ân*
القياس	Di tulis	*Al- Qiyâs*
السماء	Di tulis	*Al- Samâ'*
الشمس	Di tulis	*Asy- Syams*

IX. PENULISAN KATA-KATA DALAM RANGKAIAN KALIMAT DITULIS MENURUT BUNYI ATAU PENGUCAPANNYA

ذوى الفروض	Di tulis	*Dzawi al-furûd*
اهل السنة	Di tulis	*Ahl al-sunnah*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SKRIPSI i
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Kajian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 8
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 15
BAB II 17
KAJIAN PUSTAKA 17
A. Penelitian Terdahulu 17
B. Kajian Teori 20
BAB III 31
PEMBAHASAN 31
A. Biografi Wahbah zuhayli 31
B. Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang Ayat yang mengandung Tikrâr Kiamat 35

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat Tikrâr mengenai kiamat 46

BAB V 62

PENUTUP 62

A. Kesimpulan 62

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 1

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ân dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia menggunakan *uslûb* (gaya bahasa) yang beraneka ragam agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah diterima dan merasuk dalam lubuk hati sanubari manusia. *uslûb* dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Demikian pula, *uslûb* dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.[1]

Uslûb al-Qur'ân adalah sumber kekaguman karena kandungan kemukjizatannya yang berlangsung terus-menerus.[2] *Uslûb* al-Qur'ân mempunyai karakteristik yaitu: sentuhan lafal al-Qur'ân melalui keindahan intonasi al-Qur'ân dan keindahan bahasa al-Qur'ân dapat diterima semua lapisan masyarakat dan dapat diterima oleh akal dan perasaan.

Salah satu *Uslûb* dalam al-Qur'ân adalah *tikrâr* (pengulangan kata). *Tikrâr fi al-Qur'ân* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'ân , baik itu terjadi pada lafalnya atau maknanya dengan tujuan dan

[1] Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 297.
[2] Aminullah, *Uslûb al-Qur'an*, (Medan: Digital Library, 2002).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

alasan tertentu. Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam retorika.

Menyikapi adanya fenomena *tikrâr* dalam al-Quran, Ibnu Taymîyah berkata: "Tidaklah pengulangan yang terjadi dalam al-Qur'ân itu sia-sia saja, namun tentunya ada hikmah dan maknanya".[3] Pernyataan ini tentu masuk akal, karena al-Qur'ân adalah *kalamullah* yang mengandung nilai *i'jâz*.

I'jâz al-Qur'ân dalam aspek kebahasaan antara lain terdapat pada susunan huruf-hurufnya yang serasi, ungkapannya yang indah, *uslûb*nya manis, ayat-ayatnya teratur, memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *bayan*nya, baik dalam jumlah *ismiyyah* dan *fi'liyyah*-nya, dalam *nafi'* dan *isbat*-nya, dalam *dzikr* dan *hadzf*-nya, dalam *tankir* dan *ta'rif*nya, dalam *taqdîm* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnab* dan *i'jaz*-nya, dalam *'âm* dan *khâsh*nya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, dalam *nasakh* dan *fahwa*-nya, maupun dalam hal lainnya.[4]

Adapun dalam menyusun skripsi ini, penulis akan meneliti salah satu *Uslûb* dalam al-Qur'ân yaitu *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam al-Qur'ân berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsir Al-Munir. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketetapan, penegasan, dan keagungan Allah SWT mengenai kiamat. Dalam penelitian ini lebih

[3] Ibnu Taymiyyah, *Majmū' al-Fatâwâ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid 14, 408.
[4] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,2010), 381.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

difokuskan kepada juz 29 dan 30, karena penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang *tikrâr* mengenai ayat kiamat pada juz 29 dan 30 lebih dominan dan *tikrâr*nya berurutan dalam satu surat sehingga pembahasannya lebih khusus. Sedangkan pada juz lain *tikrâr*nya terdapat pada surat yang berbeda dan tidak berurutan, sehingga pembahasannya lebih umum. Peneliti menganggap penting untuk meneliti *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam *al-Qur'an* menurut penafsiran Wahbah Zuhayli, karena dalam menafsirkan ayat tikrar lebih kepada sisi gaya bahasa *al-Qur'an.*

Penelitian ini difokuskan pada *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam *al-Qur'ân* menurut Wahbah Zuhayli. Karena, Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan suatu ayat dengan sangat hati-hati sehingga untuk memahami tafsirnya tidak terkesan parsial. Disisi lain, dalam menafsirkan kisah-kisah para nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, Wahbah al-Zuhayli membuat bagian khusus dengan pembahasan yang utuh meskipun sering diulang dengan gaya *uslûb* dan tujuan yang berbeda.[5]

Misalnya dalam surat an-Naba' ayat 10-11 yang berbunyi:

وَجَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ لِبَاسٗا ١٠ وَجَعَلۡنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشٗا ١١

[5]Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 1 (Damaskus: Darul Fikr), 144.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: (10) Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.(11)Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.[6]

Pada kedua ayat ini terjadi pengulangan lafal. Penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir al-Munir adalah antara kedua kalimat tersebut terdapat *muqâbalah* (antonim): antara siang dan malam, dan istirahat dan bekerja.[7]

Dalam surat al-Muthaffifin ayat 7 berbunyi:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٖ ٧

Artinya: Sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.[8]

Kemudian diulang kembali pada ayat ke 18 yang berbunyi:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ١٨

Artinya: Sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin.[9]

Diantara kedua ayat tersebut terdapat muqâbalah (perbandingan kalimat), yaitu membandingkan keadaan orang-orang yang durhaka dan keadaan orang-orang yang berbakti, antara dasar bumi ketujuh dan langit ketujuh.[10]

[6] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 78: 10-11.
[7] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30 (Damaskus: Darul Fikr), 8.
[8] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 83: 7.
[9] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 83: 18.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berbeda dengan Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbâh, beliau menjelaskan ayat tentang *tikrâr* langsung kepada tujuan mengapa ayat tersebut diulang. Misalnya dalam QS al-Qâri'ah, pengulangan kata القارعة pada ayat kedua bertujuan menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk sederhana adanya seorang yang mengetuk rumah dengan sangat keras tidak seperti apa yang selama ini dikenal, sehingga yang di dalam rumah bertanya sambil ketakutan, " Siapa yang mengetuk itu.".[11]

Dalam *'Ulûmul Qur'ân* dijelasakan bahwa *tikrâr* adalah perulangan sebuah kata atau sekelompok kata yang sama persis. Seperti dalam QS al-Qâri'ah:

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ (القارعة ٤- ١)

Artinya: (1)Hari kiamat(2)Apakah hari kiamat itu?(3)Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?(4)Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran.[12]

Tiga kali pengulangan kata القارعة dimaksudkan sebagai penegasan akan datang hari kiamat yang sangat dahsyat.[13]

---

[10] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30 (Damaskus: Darul Fikr), 118.

[11] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 479.

[12] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 101: 1-4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam kitab *Qawâ'id Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt juga dijelaskan bahwa *tikrâr* dibagi menjadi *tikrâr lafdzi* dan *tikrâr ma'nawi*. *Tikrâr lafdzi* yaitu pengulangan yang terjadi pada lafalnya saja, terdiri dari pengulangan huruf seperti dalam surat an-Nâzi'at ayat 6-14, pengulangan kata seperti dalam surat al-Fajr ayat 21-22, pengulangan ayat seperti dalam surat ar-Rahmân ayat 13. *Tikrâr ma'nawi* yaitu pengulangan yang terjadi pada makna, atau maksud dan tujuan tertentu seperti dalam surat al-Baqarah ayat 238.

B. Fokus Kajian

Beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat dan bagaimana hubungannya dengan konteks yang terjadi sekarang?
2. Bagaimana metode penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat?

[13] Moh. Makinuddin, *Mengenal Uslûb dalam Struktur Kalimat dan Makna*, (Miyah: Jurnal Studi Islam vol: 14, No: 2, Agustus 2018), 170.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian yang akan diteliti, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat dan menghubungkan dengan konteks yang terjadi sekarang
2. Mendeskripsikan metode penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan baru dan pemahaman dalam perkembangan ilmu al-Qur'ân mengenai *tikrâr* dalam surat al-Qur'ân yang berisi tentang kiamat melalui penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir Al-Munir. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitian yang sempurna.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, dengan menganalisis pemahaman mengenai *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân melalui tafsir al-Munir akan memberikan banyak pengetahuan baru khususnya bagi penulis dan pembaca serta akan menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir.

Bagi IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'ân sehingga dapat menambah wawasan ilmu keislaman khususnya bagi Fakultas UshuluddinAdab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir, yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru untuk mengetahui lebih jelas tentang *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân melalui penafsiran Wahbah zuhayli.

E. Definisi Istilah

Adapun kata istilah yang terkait dengan judul penelitian ini adalah:

1. Pengulangan (*Tikrâr*)

Tikrâr adalah pengulangan. *Tikrâr* fi al-Qur'ân adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'ân dua kali atau lebih, baik pada

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lafal ataupun maknanya dengan maksud dan tujuan tertentu. Tikrar juga dimaknai dengan menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang-ulang.

Dalam segi bahasa, *Tikrâr* dikelompokkan menjadi tiga. Yaitu: (a) pengulangan huruf yang sama, seperti pengulangan huruf ra dan ha pada surat al-Qamar ayat 33-41, (b) pengulangan bunyi lafal at-Thâriq pada ayat 1-2, (c) pengulangan bunyi lafal yang mirip seperti lafal *furijat, ufisat, uqqitat, ujjilat,* dan sebagainya.[14]

2. Kiamat

Kiamat merupakan suatu kejadian yang akan terjadi di akhir kehidupan manusia. Dalam kamus ilmiah populer Bahasa Indonesia, makna kiamat adalah hari dimana seluruh alam dan kehidupannya dihancurkan oleh Allah.[15]

Hari kiamat merupakan hari kehancuran alam semesta dan isinya. Al-Qur'ân menyebutkan bermacam-macam mengenai nama kiamat. Antara lain:

a. *Yaumud Dîn* (hari pembalasan) yaitu setiap amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan mendapat balasan seadil-adilnya.

[14] Muhammad Abdullah Daraz, *an-Naba' al-Adzîm*, (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1974), 92
[15] Pius Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 341

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. *Al-Yaumul Akhir* (hari yang terakhir) yaitu hari terakhir dan tidak akan ada kehidupan dunia lagi.

c. *Yaumul Qiyâmah* (hari penegakan) yaitu hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur untuk ditegakkan kepada mereka balasam amal perbuatan mereka selama di dunia.

d. *As-sâ'ah* (waktu) yaitu menandakan kedatangannya secara tiba-tiba pada waktu yang telah ditentukan.

e. *Yaumul Hasrah* (hari penyesalan) yaitu hari manusia akan menyesal karena tidak memanfaatkan waktunya selama hidup di dunia untuk beramal shalih.

f. *Yaumul Mau'ūd* (hari yang telah dijanjikan.

g. *Yaumul Ba'ts* (hari kebangkitan) yaitu hari manusia akan dibangkitkan dari alam kubur mereka.

h. *Yaumul Fashil* (hari keputusan) yaitu hari akan diputuskannya hak-hak Allah terhadap hamba-Nya berupa balasan yang dijanjikan dan hak-hak antar sesama manusia.

i. *Yaumut Thalaq* (hari pertemuan) yaitu hari penduduk langit dan bumi akan dipertemukan .

j. *Yaumul jamî'* (hari berkumpul) yaitu hari dikumpulkannya manusia di padang mahsyar.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

k. *Yaumul wa'id* (hari terlaksana ancaman) yaitu hari yang diancamkan kepada orang kafir akan datangnya adzab yang pedih kepada mereka.

l. *Al-Wâqi'ah* (kejadian) yaitu kejadian yang pasti akan terjadi.

m. *Yaumut Taghâbun* (hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan) yaitu hari akan ditampakkan kepada penduduk neraka bahwa mereka telah berbuat salah dan tertipu dengan indahnya kehidupan dunia, sedangkan penduduk surge merekalah yang mendapatkan keberuntungan pada hari tersebut.

n. *Al-Hâqqah* (yang nyata terjadi) yaitu hari akan diwujudkannya janji Allah bagi hamba-hambanya yang shalih dan ancaman bagi orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya.

o. *Al-Qâri'ah* (yang merisaukan) yaitu hari yang didalamnya menandakan peristiwa yang merisaukan.

p. *At-Thâmmatul kubra* (malapetaka besar) yaitu hari malapetaka terbesar, karena tidak pernah ada malapetaka terbesar yang terjadi sebelumnya.

q. *As-shâkhkhah* (yang memekakkan) Ibnu Jarir mengatakan bahwa bisa jadi ini adalah sebutan hari peniupan sangkakala.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

r. *Al-Ghâsyiyah* (yang meliputi) yaitu hari yang meliputi umat manusia secara keseluruhan, mulai dari pertama sampai yang terakhir tidak akan luput darinya.[16]

Peristiwa yang terjadi pada hari kiamat adalah matahari digulung, langit terbelah dan bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung beterbangan dan bumi diratakan, seluruh manusia dibangkitkan dari kuburnya, harta-harta ditinggal dan tidak diperdulikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Maka dari itu, penulis banyak menggunakan sumber atau bahan bacaan dari perpustakaan untuk dijadikan sumber dalam menemukan dan menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

[16] Abu Ahmad Purwokerto Hafizhahullah, Hari Kiamat didalam al-Qur'an, (13 Jumadil awal 1438)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Munir karya Wahbah zuhayli. Pada penelitian ini, penulis fokus meneliti ayat *tikrâr* mengenai kiamat pada jilid 15 yang terdiri dari juz 29 dan 30 dalam surat al-Haqqah, al-Ma'arij, al-Qiyamah, al-Fajr, az-Zalzalah, al-Qari'ah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, buku, kamus, dan artikel-artikel yang pembahasannya berkaitan dengan *tikrâr* dan kiamat.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dari ayat al-Qur'ân , kitab tafsir, buku, kamus, artikel, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân . Sedangkan metode

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân menurut Wahbah zuhayli.

5. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Metode yang digunakan dalam analisis isi adalah merumuskan dengan tepat permasalahan yang akan diteliti, memilih objek yang akan menjadi pokok penelitian. Apabila objek yang dipilih berhubungan dengan data-data verbal, maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang membawa pesan. Krippendroff menyebutkan bentuk klasifikasi dalam analisis sisi adalah analisis isi pragmatis, analisis isi semantic dan analisis sarana tanda.[17]

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutika Abdullah Saeed yaitu metode menghubungkan penafsiran dari analisa teks kemudian melangkah ke analisa konteks, baik saat

[17] Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introductions to its Methodology* (California: Sage Publication, 1991), 34-37

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pewahyuan maupun di era muslim saat ini,[18] untuk selanjutnya menarik makna yang didapat kedalam ruang dan waktu saat penafsiran dan pemahaman tersebut dilakukan. Penelitian ini dipertemukan dengan teks al-Qur'an , maka persoalan pokok yang akan diteliti adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir ditengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.[19]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab 1: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dalam fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, kemudian terdapat definisi istilah untuk menjelaskan kata-kata yang penting dalam penelitian, metode penelitian yang menjelaskan tentang semua langkah yang dilakukan peneliti sejak awal sampai akhir yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Analisis ini digunakan untuk menyusun alur berfikir dalam memecahkan masalah, dan

[18] Sheyla Nichlatus Sovia, Interpretasi Kontekstual(Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed), *Penafsiran Tekstual, Sab'at Ahruf. Ethico-legal texts dan Interpretasi Proto Contextualis*, 38

[19] Fahruddin Faiz, Hermeneutika al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial (Sleman: Alsaq Press, 2005), 15

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab II tentang kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.

Bab III berisi tentang biografi Wahbah al-Zuhayli dan pembahasan hasil penelitian yang disusun dengan sub-sub yang berkaitan dengan penelitian.

Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'ân (Studi Terhadap QS al-Qâri'ah/101). Skripsi karya Rukmanasari Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013. Penelitian karya Rukmanasari lebih fokus tentang gambaran hari kiamat dalam al-Qur'ân surat al-Qâri'ah. Penulis dalam penelitian ini lebih fokus pada *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân menurut Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir al-Munir. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kiamat.
2. Kajian *Tikrâr* Lafal "Ma'ruf" dalam Al-Qur'ân Surat Al-Baqarah Ayat 221-242 Pendekatan Balaghah. Artikel ini karya Nudia Amburika, Didi Junaedi, dan Anisatun Muthi'ah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian karya Nudia Amburika lebih fokus pada pengulangan kata ma'ruf dalam surat al-Baqarah ayat 221-242. Penulis dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penelitian ini fokus tentang pengulangan kiamat dalam al-Qur'ân . Persamaannya adalah membahas tentang *tikrâr* dalam al-Qur'ân .

3. Penerapan Kaidah *Tikrâr* dan Hikmahnya dalam Surat Al-Shu'arâ' Perspektif Ahmad Musa Al-Maraghi dan Muhammad Ali Al-Shabuni oleh Ihsanuddin mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Pada penelitian Ihsanuddin lebih fokus pada penerapan kaidah *tikrâr* dalam menafsirkan surat Asy-Syu'arâ' ayat ke-8, 67, 103, 121, dan 139 berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Ali Ash Shabuni. Penulis, dalam penelitian ini lebih fokus pada *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir Al-Munir. Persamaan penelitian Ihsanuddin dengan penelitian ini adalah membahas *tikrâr*, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini hanya fokus pada satu kitab tafsir.
4. Hikmah *Tikrâr* dalam Surat Ar-Rahman (Studi Komparatif Al-Azhar dan Al-Misbâh) karya Muhammad Mujadid Syarif mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015. Dalam penelitian Muhammad Mujadid Syarif lebih fokus pada kata *tikrâr* dalam surat Ar-Rahmân yang terulang hingga 31 kali, masalah yang diteliti pembahasan ini adalah bagaimana penafsiran ayat tersebut dalam kitab tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Misbâh. Persamaan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penelitian ini dengan penelitian Muhammad Mujadid Syarif adalah membahas tentang *tikrâr* dalam al-Qur'ân .

5. Penafsiran Ayat-Ayat *Tikrâr* dalam Surat Al-Mursalât Menurut Muhammad Ali Ash Shabuni. Thesis ini ditulis oleh Nailah mahasiswa Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian Nailah lebih fokus pada kajian *tikrâr* dalam surat al-Mursalât melalui kitab tafsir *Safwatut Tafâsir* Karya Muhammad Ali Ash Shabuni. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nailah adalah membahas *tikrâr* dalam al-Qur'an.
6. Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar. Skripsi ini ditulis oleh Sholeh bin Che' Had mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018. Adapun dalam penelitian Sholeh bin Che' Had lebih fokus pada penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman Al-Asyqar menyangkut ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang kiamat. Perbedaannya, pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pengulangan kata kiamat dalam al-Qur'ân . Sedangkan persamaannya adalah fokus membahas tentang kiamat.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

Secara bahasa "*tikrâr*" adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi* "*karrara*" yang berarti mengulang-ngulang.[20] Al-Zarkasyi mendefinisikan *tikrâr* adalah pengulangan lafal yang sama atau berbeda lafalnya namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa terhadap lafal yang telah disebutkan sebelumnya karena letak dan jaraknya yang jauh.[21]

Khalid bin 'Utsman al-Sabt dalam bukunya yang berjudul *Qawâid al-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan* juga mendefinisikan makna *tikrâr* adalah menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih.[22]

Buku *Kajian Islam Kontemporer*, Ibnu Naqib mengartikan *tikrâr* adalah lafal yang keluar dari seorang pembicara lalu mengulanginya dengan lafal yang sama, baik lafal yang diulanginya tersebut sama dengan lafal yang ia keluarkan atau tidak, atau ungkapan tersebut hanya sama maknanya namun bukan dengan lafal yang sama.[23]

Dalam kitab *al-Tikrâr al-Uslûbi fî al-Lughah al Arabiyyah* karya Sayyid Khadar menyebutkan macam-macam *tikrâr* dalam al-Qur'ân terdiri dari pengulangan pada lafal, pengulangan pada mode gramatikal

---

[20] Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûmil Qur'an* (Kairo: Dar al-Turats), jilid.3, 8.

[21] Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûmil Qur'an.* 10.

[22] Khalid bin 'Utsman al-Sabt, *Qawâid al-Tafsir Jam'an wa Dirâsatan* (Dar ibn 'Affan, 1421), jilid.2, 701.

[23] Hasani Ahmad Said, *Studi Islam 1: Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2016), 280.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahasa arab (*al-Numt al-nahwi*), pengulangan pada kalimat, dan pengulangan dalam kisah al-Qur'ân.[24]

Dalam kitab *al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Imam Suyuthi menjelaskan fungsi *tikrâr* dalam al-Qur'ân adalah sebagai *taqrîr* (penetapan), *ta'kîd* (penegasan), pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu, dan *ta'dzîm* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara).[25]

Dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt menjelaskan ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan *tikrâr* dalam al-Qur'ân .

1. Kaidah pertama:

قد يرد التكرار لتعدد المتعلق

"*Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)".*

Contoh :

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Dalam QS. *ar-Rahmân,* ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali, hal itu menunjukkan pertanyaan Allah kepada jin dan manusia mengenai nikmat-Nya yang Allah sebutkan

[24] Sayyid Khadar, *al-Tikrâr al-Uslûbi îi al-Lughah al Arabiyyah*, (Daru al- Wafa, 2003), 101
[25] Jalal ad-Din 'Abd Rahman as-Shuyuthy, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an,* juz 3, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004). 170

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebelumnya. Nikmat-Nya yang Allah sebutkan sebelumnya mulai dari al-Qur'an yang diajarkan kepada manusia, sampai kepada penciptaan manusia dan mengajarinya bisa berbicara, penciptaan matahari, bulan, bintang, pohon-pohon, bumi beserta buah-buahan yang allah sediakan di dalamnya. Semua adalah ciptaan Allah, tidak ada "tuhan-tuhan" yang mampu menciptakan selain Allah. Dan semuanya memiliki kegunaan.karena itulah Allah bertanya, "*Maka nikmat Tuhan manakah lagi* (hai para jin dan manusia) *yang kalian dustakan*?"

2. Kaidah kedua:

لم يقع في كتاب الله تكرار بين متجورين

"*tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah".*

Contoh:

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢

Dalam QS al-Fatihah lafal الرحمن الرحيم dalam *basmalah*, dan firman-Nya الرحمن الرحيم dalam الحمد لله رب العالمين itu tidak terdapat pemisah. Bila dikatakan bahwa الحمد لله رب العالمين adalah pemisahnya, maka dijawab bahwa sekelompok ahli tafsir menolaknya. Mereka berpendapat bahwa hal itu

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berkenaan masalah *al-Muakhkhar* ‘yang diakhirkan’ yang maknanya *al-taqdim* ‘didahulukan’ saja.

“Lafal normalnya الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين ملك يوم الدين.”

Alasan mereka adalah bahwa firman-Nya ملك يوم الدين adalah pemberitahuan dari Allah bahwa Allah adalah Maha Raja, bagi yang membacanya Mâlik atau pemilik. Makna yang lebih dekat dan tepat adalah رب العالمين yang merupakan berita dari Allah tentang kekuasaan-Nya atas semua makhluk. Berdasarkan hal itu juga, maka yang lebih dekat maknanya dalam hal keagungan dan ketuhanannya adalah الرحمن الرحيم. Karena itulah lafal الرحمن الرحيم menurut mereka adalah *al-taqdim* sebelum رب العالمين sekalipun dalam teksnya *al-ta’khir.* Sebagaimana diketahui masalah *al-taqdim* maknanya *al-ta’khir* atau sebaliknya sangat banyak terdapat ungkapan dalam bahasa Arab. (Jadi urutan ayat itu, dari segi maknanya adalah kalimat الحمدلله ,الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين ملك يوم الدين tidak dapat dikatakan sebagai pemisah antara الرحمن الرحيم dengan kata yang sama dalam *Basmalah*. Oleh karena itu, sesuai dengan kaidah ini *basmalah* tidak termasuk ayat al-Qur’an).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Kaidah ketiga:

لا يخالف بين الالفاظ الا لاختلاف المعاني

"*Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna".*

Contoh:

لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ۝٣

Dalam QS. al-Kafirun lafal اعبد dan عابدون berasal dari kata yang sama yaitu عبد yang artinya "menyembah". اعبد adalah bentuk *fi'il mudhari'* dan عابدون adalah bentuk dari *isim fa'il.* Perubahan makna terjadi karena perubahan lafal adalah sebagai berikut:

Di dalam *fi'il mudhari'* terkandung makna berlangsungnya pekerjaan secara terus menerus kecuali pada waktu lampau. Berarti bahwa pekerjaan itu berlangsung dari masa sekarang sampai masa datang.

Dalam ayat لااعبد ما تعبدون terdapat dua kata kerja *mudhari'* yaitu اعبد dan تعبدون. Sesuai dengan makna *fi'il mudhari'* itu maka kandungan makna ayat itu adalah "saya tidak menyembah, sekarang, dan tidak akan menyembah, selamanya, apa yang kalian sembah, sekarang, dan apa yang akan kalian sembah, selamanya".

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Kaidah keempat:

العرب تكرر الشيء في الا ستفهام استبعادا له

"Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut".

Contoh:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 35 terdapat dua pertanyaan yaitu ايعدكم dan انكم. Berdasarkan kaidah ini menunjukkan bahwa pemuka-pemuka kafir meminta seluruh pengikutnya agar tidak mempercayai adanya kebangkitan dari kubur/ kehidupan sesudah mati.

5. Kaidah kelima:

التكرار يدل على الاعتناء

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".

Contoh:

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dalam QS. An-Naba' menunjukkan peringatan dan ancaman terhadap mereka yang meragukan atau bahkan menolak adanya hari kemudian, mereka kelak akan mengetahui mengenai hari

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kemudian, dan mereka akan menyaksikannya dengan nyata pada hari kiamat.

Peringatan dan ancaman tersebut diulang lagi dalam ayat ke-5 untuk menunjukkan bahwa ancaman itu sangat serius dan benar akan terjadi.

6. Kaidah keenam:

النكرة اذا تكررت دلت على التعدد بخلاف المعرفة

"*Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma'rifah (khusus/diketahui)".*

Kata benda *nakirah* atau *makrifah* yang terulang memiliki empat bentuk, yaitu terulang karena sama-sama *makrifah*, terulang karena sama-sama *nakirah*, terulang karena yang pertama *nakirah* yang kedua *makrifah*, terulang karena yang pertama *makrifah* yang kedua *nakirah*.

Contoh:

a. *Makrifah* yang terulang, *makrifah* kedua sama dengan *makrifah* yang pertama, kecuali terdapat petunjuk yang menunjukkannya lain.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ

Dalam QS. Al-Fatihah ayat 6 dan 7 terakhir kata صراط adalah pengulangan dari kata الصراط pada ayat sebelumnya. lafal الصراط *makrifah*, sedangkan lafal صراط juga *makrifah* karena berkedudukan *mudhâf* dan lafal الذين sebagai *mudhâf ilaih*.

b. *Nakirah* yang terulang, maka *nakirah* yang kedua berbeda dengan *nakirah* yang pertama.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ ۝٥٤

Dalam QS. Ar-Rum ayat ke 54 kata ضعف terulang tiga kali, dan ketiganya berbeda. ضعف yang pertama berkedudukan sebagai *shighât* atau sari pati tanah, ضعف yang kedua adalah bayi atau janin, ضعف yang ketiga adalah orang yang tua.

c. Yang pertama *nakirah* yang kedua *makrifah*, maka yang yang kedua sama dengan yang pertama.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولٗا شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا ١٥ فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَٰهُ أَخۡذٗا وَبِيلٗا ١٦

Dalam QS. Al-Muzzammil ayat 15-16 sesuai dengan kaidah tersebut, maka lafal الرسول sama dengan lafal رسولا yaitu nabi Musa.

d. Yang pertama *makrifah* yang kedua *nakirah*, maka keduanya sama atau berbeda sesuai berdasarkan petunjuk.

1) Menunjukkan yang kedua berbeda dengan yang pertama.

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقۡسِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ مَا لَبِثُواْ غَيۡرَ سَاعَةٖۚ كَذَٰلِكَ كَانُواْ يُؤۡفَكُونَ ٥٥

Dalam QS. Ar-Rum kata تقوم "berdiri" menunjukkan bahwa kata الساعة pertama adalah kiamat, dan kata لبثوا "berdiam" menjadi petunjuk bahwa kata ساعة kedua maksudnya adalah 'sesaat'.

2) Menunjukkan yang kedua sama dengan yang pertama.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

وَلَقَدۡ ضَرَبۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا غَيۡرَ ذِي عِوَجٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ٢٨

Dalam QS. Az-Zumar ayat 27-28 lafal من كل مثل لعلهم يتذكرون menunjukkan bahwa القرأن pertama maksudnya adalah kitab suci al-Qur'an, dan lafal قرانا عربيا غير ذي عوج menjadi petunjuk bahwa maksudnya adalah kitab suci juga.

7. Kaidah ketujuh:

اذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

"Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut".[26]

Contoh:

كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٤

Dalam QS. At-Takatsur ayat 3-4 menunjukkan peringatan atau ancaman. Yang diperingatkan atau yang diancamkan dijelaskan dalam ayat berikutnya pada ayat 6:

لَتَرَوُنَّ ٱلۡجَحِيمَ ٦

[26] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan demikian, peneliti akan mengkaitkan penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir al-Munir tentang *tikrâr* mengenai kiamat dengan teori-teori berdasarkan *'ulûmul Qur'ân*.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah zuhayli

1. Lahir dan Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa bin Wahbah al-Zuhayli[27] dengan nama kunyah (Abu 'Ubadah). Beliau lahir di desa Dair 'Atiyyah kecamatan Faiha provinsi Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 dari pasangan suami istri yang shaleh dan bertakwa. Ayahnya adalah seorang petani dan penghafal al-Qur'ân . Jiwa religiusnya menjadikan ia memiliki impian yang tinggi, yakni memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah.[28]

Perjalanan intelektualnya bermula pada sebuah sekolah dasar tingkat *ibtidaiyah* di tempat kelahirannya, selanjutnya jenjang sekolah menengah atas atau tingkat *tsanawiyah* pada tingkat Persiapan Fakultas Syari'ah di Damaskus selama enam tahun dan mencapai nilai *imtiyaz* sekaligus menjadi yang pertama sebagai pelajar menengah atas negeri pada tahun 1952, bersamaan dengan itu dia juga memperoleh

[27] Al-Zuhayli adalah nama yang dinisbatkan kepada kota kelahiran ayahnya yang bernama Zahlah di wilayah Libanon. Lihat Louis Ma'lûf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986), bab al-A'lam, 320.

[28] Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), cet. Pertama, 163.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengakuan pada kelas menengah atas jurusan sastra. Pada tingkat mahasiswa Wahbah al-Zuhayli belajar di Universitas al-Azhar beliau juga mengikuti perkuliahan di Universitas Ain al-Syams, Fakultas Hukum hingga selesai dan menerima ijazah sarjana dengan predikat *jayyid* pada tahun 1957 dan memperoleh ijazah sarjana magister kelas diploma institute ilmu syari'at dari Fakultas Ilmu Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959.[29]

1. Karir Intelektualnya

Karir akademisnya dimulai ketika beliau di angkat sebagai tenaga pengajar pada tahun 1963 M di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, dan secara berturut-turut beliau menjabat sebagai ketua jurusan Fiqh al-Islami wa Madzzhabihi, wakil dekan, kemudian Dekan di Fakultas yang sama. Setelah mengabdi selama lebih dari dua belas tahun dikenal sebagai pakar dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah. Beliau memperoleh gelar Profesor pada tahun 1975.[30]

Aktivitas ilmiah beliau tidak hanya diisi dengan mengajar, tetepi juga dengan menulis puluhan karya ilmiah, menghadiri berbagai pertemuan ilmiah di dalam dan di luar negeri, mengajar di beberapa Negara seperti di Fakultas Hukum Universitas Ben Ghazi Libia (1972-

[29] Muhammad Hasdin Has, *Al-Munzir*, Vol.7, 2 November 2014, 42.
[30] Muhammad Hasdin Has, *Al-Munzir*, Vol.7, 164-165.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1974), di Fakultas Syari'ah wa al-Qanun Universitas Uni Emirat Arab (1974-1979), dan Universitas Khurtum di Sudan.[31]

2. Latar belakang penulisan

Tafsir ini diberi nama *Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al Syarîat wa al-Manhâj,* diterbitkan pertama kali oleh Dar al Fikr al-Nu'ashir pada tahun 1991 di Beirut, Libanon. Tafsir al-Munir ditulis ketika Wahbah al-Zuhayli menjadi Visiting Professor di Kuwait selama 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan sholat.[32] Ketika Wahbah al-Zuhayli selesai menulis kitab Tafsir al-Munir, sebelum dicetak, beliau menyerahkan kepada pelajar tingkat sekolah menengah untuk membacanya. Hal ini dilakukan agar beliau tahu apakah bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh pelajar.

Dalam kata pengantar karya tafsirnya, Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa yang melatarbelakangi penulisan tafsir al-Munir adalah untuk menghubungkan umat islam dengan kitab sucinya dengan ikatan yang bersifat ilmiah, maksudnya disini adalah menghubungkan penafsiran dengan rangkaian pengamatan yang berkesinambungan dan menghasilkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan

[31] Muhammad Hasdin Has, *Al-Munzir,* Vol.7, 164-165.

[32] Ahmad Thib Raya, dalam mata kuliah Quranic Exegesis Method UIN Syarif Hidayatullah, 20 Desember 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

suatu fenomena, karena al-Qur'ân merupakan petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia khususnya orang Muslim.[33]

Tafsir al-Munir merupakan ensiklopedi al-Qur'ân yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz, 16 jilid. Setiap satu jilid terdapat dua juz tafsir al-Qur'ân kecuali pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam tafsir al Munir dilengkapi dengan informasi jilid, juz, dan halamannya.[34]

Tafsir al-Munir ditulis oleh Wahbah al-Zuhayli atas dasar kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur'ân . Hal ini dinyatakan oleh Wahbah al-Zuhayli dalam *muqaddimah* tafsirnya dengan menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah satu-satunya kitab yang paling utama yang dapat dijadikan rujukan. Menurut Wahbah Zuhayli, al-Qur'ân mempunyai ikatan yang erat dengan kebutuhan kontemporer baik yang berhubungan dengan kebudayaan atau pendidikan.[35]

Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa gaya bahasa level tinggi yang dimiliki al-Qur'ân menjadikan beliau mampu mengupas ilmu pengetahuan yang sangat luas dan fokus dengan tujuan dan targetnya,

[33] Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, 166.
[34] Muhammad 'Arif Ahmad Fa'ri, *Manhaj Wahbah Zuhayli Fî al-Tafsîr li-al-Qur'an al-Karim: Tafsir al*-Munir, 29-30.
[35] Wahbah Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al Syarîat wa al-Manhâj,* (Beirut: Dar al Fikr, 1991), juz1, 5.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yaitu sebagai petunjuk sekaligus cara hidup yang bebas dari segala penyimpangannya.[36]

Wahbah al-Zuhayli sebelum memulai tafsir al-Qur'ân , beliau memberikan penjelasan tentang beberapa definisi penting yang berkaitan dengan *'Ulûmul Qur'an* seperti definisi al-Qur'ân , bagaimana turunnya al-Qur'ân , metode pengumpulan al-Qur'ân , metode penulisan al-Qur'ân , rasm Utsmani, tujuh huruf dan tujuh qiraat, kemukjizatan al-Qur'ân , bahasa al-Qur'ân , terjemah al-Qur'ân dan hukumnya, huruf-huruf *muqattha'ah* pada awal surat beserta penjelasan pendapat para ulama, dan penulisan al-Qur'ân .[37]

B. Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang Ayat yang mengandung Tikrâr Kiamat

QS. Al- Hâqqah ayat 1-3 menjelaskan penafsiran tentang definisi kiamat yang banyak sekali diulang dalam al-Qur'an dengan pengulangan lafal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hari kiamat sangat di agungkan. Definisi kiamat antara lain adalah: Hari kiamat merupakan hari yang keadaannya sangat genting dan sangat agung, tidak ada yang mengetahui sifat-sifat dan hakikatnya kecuali Allah SWT. Apabila ada yang tidak percaya dengan adanya hari kiamat,

[36] Wahbah Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al Syarîat wa al-Manhâj*,juz 1, *6.*
[37] Muhammad 'Arif Ahmad Fa'ri, *Manhaj Wahbah Zuhayli Fî al-Tafsîr li-al-Qur'an al-Karim: Tafsir al-Munir*, 29-30.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

akibatnya bermacam-macam siksa yang allah berikan. Hal ini diceritakan dengan kisah kaum Nabi Shaleh yang berdusta dengan adanya hari kiamat, kemudian Allah membinasakan mereka dengan dengan kejadian yang sangat luar biasa, yaitu dengan teriakan Guntur atau getaran yang sangat melampaui batas. Sedangkan kaum Nabi Hud, mereka dibinasakan dengan tiupan angin yang sangat dahsyat, sangat keras, sangat dingin, dan sangat kencang. Hal ini terjadi dengan waktu yang sangat lama sekitar tujuh malam delapan hari secara terus menerus tanpa berhenti. Sehingga dapat membinasakan kaum Nabi Hud dengan batu-batuan secara terus-menerus. Adapun Fir‘aun (orang yang selalu sewenang-wenang) dan kaum Nabi Luth (kaum yang dibolak-balikkan karena melakukan perbuatan syirik dan maksiat) mereka dibinasakan bersama para tentaranya dengan ditenggelamkan ke dalam laut. [38]

QS. Al-Qâri‘ah ayat 1-3 juga menjelaskan hari kiamat adalah hari seluruh manusia akan keluar dari kuburannya dan berjalan tidak tentu arah. Pada hari itu terdapat dua tanda, yaitu manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang mempunyai berbagai warna yang dihambur-hamburkan. Kedua tanda-tanda tersebut merupakan peringatan dan ancaman keras bagi manusia.

[38]Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 83-85.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dikatakan juga oleh Zamakhsyari dalam tafsir *al-Munîr* bahwasannya, "Penyerupaan mereka seperti anai-anai adalah dalam jumlahnya yang banyak, bertaburan, lemah, hina, dan terbang kemana arah angina sebagaimana anai-anai bertebaran ke api."[39]

Surat al- Ma'ârij ayat 8-9 menjelaskan hari kiamat adalah hari yang menjadikan langit seperti kerak minyak, cairan tembaga, timah, atau perak. Artinya, langit menjadi lemah, tidak terjalin bagian-bagiannya dan tercerai berai, gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihembuskan ketika diterpa angin. Kerabat tidak bertanya kepada kerabatnya mengenai urusan mereka masing-masing. Mereka sibuk dengan dirinya sendiri karena melihat gentingnya hari kiamat yang mereka saksikan.[40]

Hari kiamat disebut benar-benar akan terjadi secara nyata tanpa keraguan dan kebimbangan. Dalam kiamat terdapat janji, ancaman dan waktu yang mesti terjadi yang terbukti dengan datangnya yang nyata.

Akhirnya, ketika Malaikat Israfil meniup terompet untuk yang pertama kali, maka pada saat itu juga terjadi kehancuran alam semesta. Bumi dan gunung diangkat dan dihilangkan dari tempat asalnya. Masing-masing bertabrakan sehingga tercerai berai. Langit menjadi

[39] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 377.
[40] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 113-117.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

retak, lemah tak terisi, dan tidak ada bangunan-bangunan yang tersisa. Pada saat itu, manusia dikumpulkan untuk dihisab semua perbuatannya selama masih didunia.[41]

Disebutkan juga dalam QS. Al-Qiyâmah ayat 3 mengenai sumpah Allah dengan dua kali pengulangan lafal, sumpah yang pertama yaitu, aku bersumpah dengan hari kiamat, dan sumpah yang kedua, aku bersumpah dengan dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri. Dikatakan juga beberapa pendapat para ulama mengenai sumpah tersebut. Hasan al Bashri berkata, "orang mukmin, demi Allah, kami tidak melihatnya kecuali menyesali dirinya. Sebenarnya aku tidak menghendaki dengan ucapanku, aku tidak menghendaki dengan makananku, aku tidak menghendaki pembacaan diriku. Pendosa terus saja maju selangkah demi selangkah tanpa mencela dirinya." Hasan juga berkata, "tak seorangpun dari penduduk langit dan bumi, kecuali dia mencela dirinya pada hari kiamat. Sa'id bin Jubair berkata aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah SWT tentang sumpah kiamat, dia berkata: "Tuhanmu bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya". Al-Farra' berkata, "tak satu pun dari jiwa yang baik atau yang jelek kecuali dia mencela dirinya." Yang baik mencela dirinya seandainya dia bertambah baik. Yang jelek

[41] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 88-90.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menahan dirinya seandainya dia menahan diri dari perbuatan jeleknya. Kesimpulannya, yang paling mirip dengan dzahir al-Qur ‘ ân adalah yang dikatakan Ibnu Katsir yaitu jiwa yang menyesali diri adalah yang mencela si empunya dalam hal kebaikan dan kejelekan dan menyesali sesuatu yang telah berlalu. Hal ini menunjukkan keagungan dan kebesaran sesuatu yang dijadikan sumpah. Ketika mata sudah bingung dan linglung karena kedahsyatan serta kegentingan hari kebangkitan, cahaya bulan hilang tidak kembali lagi sebagaimana telah gerhana di dunia, cahaya matahari dan bulan hilang dan lenyap sehingga tidak ada pergantian siang dan malam. Semuanya merubah fenomena alam yang biasa terjadi. Pada saat itu, anak Adam bertanya-tanya, “Apakah ada tempat berlindung? Di mana tempat lari dari hisab dan adzab-Nya?”. Hal ini mengandung dua kemungkinan. Pertama, dimana tempat berlari dari Allah karena malu kepada-Nya. Kedua, dimana tempat berlari dari neraka Jahannam karena takut kepadanya. Sesungguhnya, tidak ada tempat berlari dari Allah, tidak ada perlindungan dari neraka, dan tidak ada banteng dari adzab Allah.[42]

Berubahnya tatanan alam semesta dengan terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan sehingga menjadi satu, kemudian menyala bagaikan api yang membakar, dibongkarnya

[42] Wahbah zuhayli, Tafsir Al-Munir fi al-„Aqîdah wa al-Syarî‟ah wa Manhaj, jilid 15 juz 29, 253-257.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kuburan dan dibangkitkannya manusia dari kubur. Adapun urutan-urutan yang akan terjadi adalah Allah memulainya dengan menghancurkan langit yang bagaikan atap, ketika langit hancur, jatuhlah bintang-bintang. Kemudian Allah menghancurkan sesuatu yang ada diatas bumi, seperti bangunan, tumbuhan, dan lain sebagainya. Kemudian, bumi bagian luar menjadi dalam, begitupun sebaliknya. Ketika hal tersebut terjadi, setiap manusia akan mengetahui apa yang ia kerjakan, Baik dalam hal kebaikan atau keburukan, dan amalan yang ditinggalkan karena kemalasan dan kelalaian.

Sungguh rugi manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah dengan tidak menaati perintahNya dan tidak mengumpulkan amal-amal shaleh yang bermanfaat baginya untuk bekal di akhirat nanti.[43]

Surat az-Zalzalah menjelaskan pengulangan makna guncangan yang akan terjadi pada hari kiamat dengan guncangan bumi yang sangat dahsyat mengakibatkan semua hancur berantakan. Ada ulama yang berpendapat bahwa tiupan yang pertama bumi akan berguncang, bumi akan memuntahkan isi perutnya seperti orang-orang mati dan benda-benda yang terpendam. Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan

[43] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 98-100.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jasad yang sudah mati dengan keadaan hidup kembali seperti baru dilahirkan.

Pengulangan lafal pada ayat tanda-tanda kiamat yaitu, apabila bumi berguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat, bumi akan memberitahu kondisinya, saat itu akan diberitahukan perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan manusia selama di dunia. Ini bertujuan agar setiap manusia akan mengetahui balasan pebuatannnya selama masih di dunia. Hal ini dikomentari oleh Ibnu ‘Abbas, “Allah berfirman kepada kami, “Berkatalah,” maka bumi berbicara.” Ahmad Tirmidzi dan Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata yang artinya:

> “Rasulullah SAW membaca ayat, ‘pada hari itu bumi menyampaika beritanya’, tahukah kalian apa itu beritanya? para sahabat menjawab: ‘Allah dan rasul-Nya yang mengetahuinya. ’Beliau bersabda, ‘sesungguhnya beritanya adalah bumi akan bersaksi atas setiap hamba dan umat atas segala sesuatu yang telah diperbuat di atas bumi. Bumi tersebut akan berbicara: Dia telah melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu.’ Inilah beritanya tersebut.”

Ath-Thabari berkata, sesungguhnya ini merupakan permisalan. Maksudya adalah bumi akan berbicara dengan bahasa kondisi, bukan dengan bahasa lisan.

Apabila bumi penuh keguncangan dan kehancuran, manusia dibangkitkan dari kubur menuju Padang Mahsyar tempat perhitungan amal. Pada saat itu kondisi mereka berbeda-beda, ada yang merasa aman dan ada sebagian yang merasa ketakutan, ada sebagian yang

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tampak sebagai penghuni Surga dan ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Neraka.

Dijelaskan bahwa barangsiapa yang beramal kebaikan di dunia meski hanya sebesar butiran debu yang tidak dapat dilihat kecuali di tengah pancaran sinar matahari, kelak di hari kiamat dia akan mendapatkan balasannya sehingga dia gembira, demikian pula sebaliknya, meskipun sepele atau sedikit, dia pun akan mendapatkan balasannya kelak di hari kiamat sehingga hal itu akan menyakitinya. Hal ini diceritakan juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abu bakar pernah makan bersama Nabi Muhammad SAW, kemudian turunlah ayat yang artinya:

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya mereka akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Abu Bakar pun mengangkat tangannya dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah sesungguhnya aku akan di balas karena kejahatan yang telah aku perbuat walau sebesar *dzarrah*? Kemudian rasul menjawab yang artinya:

"Wahai Abu Bakar, apa yang kamu lihat dari sesuatu yang tidak kamu senangi di dunia, maka timbangannya adalah dengan *dzarrah* (Dzarrah adalah ukuran benda paling kecil. Ada yang mengatakan debu, semut kecil, atau pun atom) kejelekan, dan Allah menyimpan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bagimu timbangan *dzarrah* kebaikan hingga ia dimatikan oleh Allah pada hari kiamat"[44]

Pada hari kiamat manusia terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan berat dan ringannya timbangan amal mereka. Bagi mereka yang lebih berat timbangan amal kebaikannya, maka mereka akan ada di tempat yang diridhai yaitu surga, sedangkan yang lebih berat amal keburukannya atau tidak mempunyai amal kebaikan sama sekali, maka mereka akan ditempatkan di neraka Jahannam. Seluruh api jika dibandingkan dengan api akhirat tidak dianggap panas. Ukuran ini sudah cukup utuk memberikan peringatan ukuran panasnya api neraka.[45]

Surat *al-Fajr* dijelaskan juga bahwa berguncangnya bumi dengan guncangan yang sangat dahsyat mengakibatkan sesuatu hancur berantakan. Ada ulama yang berpendapat bahwa tiupan yang pertama bumi akan berguncang, bumi akan memuntahkan isi perutnya berupa benda-benda yang terpendam. Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan jasad yang sudah mati dengan keadaan hidup kembali seperti baru dilahirkan. Pada saat bumi mengguncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat, sebagian manusia akan bertanya-tanya dengan penuh

[44] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 360-363.

[45] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 377-379.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keheranan tentang mengapa bumi berguncang dan mengeluarkan semua isinya.

Pada saat berguncang, bumi akan memberitahu kondisinya, saat itu akan diberitahukan perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan manusia selama di dunia. Ini bertujuan agar setiap manusia akan mengetahui balasan pebuatannnya selama masih di dunia.

Pada saat bumi penuh keguncangan dan kehancuran, manusia dibangkitkan dari kubur menuju Padang Mahsyar tempat perhitungan amal. Pada saat itu kondisi mereka berbeda-beda, ada yang merasa aman da nada sebagian yang merasa ketakutan, ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Surga dan ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Neraka.

Lafal دَكًّا دَكًّا menunjukkan mengulangan lafal berulang-ulangnya guncangan bumi pada hari kiamat, keadaan manusia yang sangat mencintai dunia dan orang yang tidak mencintai Allah pada hari kiamat. Pada hari itu, manusia akan menyesali kekufuran, kemaksiatan, dan semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan selama hidup di dunia. Maksudnya, pada hari itu tidak akan ada seorangpun yang dapat menyiksa, menghitung, membalas dan mengikat orang-orang yang selalu berbuat maksiat, dan tidak ada seorangpun yang bisa menyiksa seperti Allah menyiksa.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ar-Razi berkata, "Di dalam ayat tersebut terdapat dalil logis, menerima taubat bukan kewajiban Allah SWT. Nyatanya, ayat ini bukan begitu. Tidak diterimanya taubat di akhirat, tidak mengharuskan tidak diterimanya di dunia, seperti beriman dalam keadaan putus asa."[46]

Penafsiran definisi kiamat menurut Wahbah al-Zuhayli jika dikaitkan dengan konteks yang terjadi saat ini sangat berhubungan erat dengan berita viral munculnya dukhan yaitu kabut atau asap yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang menyebabkan suasana menjadi genting. Dukhan menjadi salah satu topik yang sangat menyebar dikalangan masyarakat yang diperkirakan terjadi pada 15 Ramadhan 1441 H atau 8 Mei 2020 yang disebabkan oleh tabrakan meteor dengan bumi. [47]

Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia Anwar Abbas mengatakan bahwa diantara salah satu tanda terjadinya kiamat adalah munculnya dukhan yang berarti asap atau kabut tebal. Terkait isu tersebut, Anwar Abbas menegaskan bahwa tidak ada satu makhlukpun yang dapat memastikan kapan kiamat akan terjadi, karena yang tahu kapan kiamat akan terjadi hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu, yang

[46] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 237-239.

[47] Rosmha Widiyani, *Viral Dukhan adalah tanda-tanda Kiamat menurut Ustadz Adi Hidayat*, Kamis, 07 Mei 2020 22.27 WIB.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penting harus kita lakukan adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya kiamat.[48]

C. Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat Tikrâr mengenai kiamat

Sebelum membahas tentang ayat yang diulang, pada awal setiap surat, Wahbah al-Zuhayli selalu mendahulukan tentang penjelasan, kandungan, dan tema yang terkait dengan ayat tersebut. Setiap tema yang akan dibahas menjelaskan beberapa istilah sesuai dengan gaya bahasa yang termaktub.

Adapun metode yang dilakukan Wahbah al-Zuhayli dalam menyusun tafsir *al-Munîr* adalah:

1. Sumber penafsiran

   Sumber penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhayli adalah antara metode tafsir *bil ma'tsûr* atau tafsir *bir-riwâyah* dan *bir-ra'yi* atau *bil ma'qûl*.

2. Cara penjelasan

   Dalam menjelaskan, Wahbah al-Zuhayli mengkomparasikan pendapat para mufassir klasik dan kontemporer kemudian beliau memaparkan sediri pendapatnya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhayli dari sisi cara menjelaskan adalah metode *muqâran* (perbandingan), yaitu membandingkan beberapa penafsiran atau pendapat para mufassir

[48] Tim Mantrasukabumi, *Terkait Isu Dukhan Yang Akan Terjadi Pada 8 Mei 2020, Begini Tanggapan MUI*, 8 Mei 2020 20.00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

klasik, modern, dan kontemporer. Menurut Nashruddin Baidan, metode *muqâran* mencakup 3 hal, yaitu: membandingkan teks ayat-ayat *al-Qur'ân* yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, membandingkan ayat *al-Qur'ân* dan *hadîts* Nabi yang terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai macam pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ân.* [49]

3. Keluasan penjelasan

   Secara metode, tafsir al-Munîr dalam menafsirkan setiap awal surat selalu menjelaskan tentang keutamaan dan kandungan surat, dan sejumlah tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa dengan menjelaskan beberapa istilah yang tertulis dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi *balaghâh* dan gramatikal bahasanya. Jadi, menurut peneliti, Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan ayat *tikrâr* menggunakan metode *tikrâr lughah*, yaitu menafsirkan ayat *tikrâr* lebih kepada sisi bahasa.

4. Dari segi sasaran dan susunan ayat

   Jika dilihat dari sasaran dan susunan ayat, Wahbah al-Zuhayli menggunakan metode *tahlîlî*, karena dalam penyusunannya diawali dengan surat *al-Fâtihah* dan diakhiri dengan surat *an-*

[49] Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'ân* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar,2005), 59-60

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Nâs.[50] Selain metode *tahlîlî*, tafsir *al-Munîr* juga disebut tafsir semi tematik karena, Wahbah al-Zuhayli juga memberi tema pada setiap ayat sesuai dengan kandungannya. Misalnya seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 1-5, Wahbah al-Zuhayli memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa.[51] Demikian seterusnya sampai surat *an-Nâs*, selalu disebutkan tema pembahasan dalam setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *tikrâr* mengenai kiamat, Wahbah al-Zuhayli menggunakan pendekatan linguistik yang terdiri dari pembahasan dari segi gramatikal dan balaghah. Jadi, Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan ayat-ayat *tikrâr* mengenai kiamat lebih fokus pada segi *uslūb* atau gaya bahasa dalam *al- Qur'ân*.

Ayat-ayat yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat adalah:

1. QS. *Al- Hâqqah* ayat 1-3

ٱلْحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٣ [52]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

[50] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2009), 104

[52] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), 567

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal الْحَاقَّةْ yang ber-ulang dari ayat 1 sampai 3 dengan ilmu *balaghâh.*
d. Mengkomparasikan pendapatnya lafal الْحَاقَّةْ dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan penjelasan dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Ayat ini ditafsirkan untuk menunjukkan pengagungan hari kiamat dan pembinasaan bagi orang yang menafsirkannya. Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat ini dengan pendekatan bahasa, terbukti dengan metode penafsirannya yang menggunakan *i'rob* dan *balâghah* sebagai alat analisis dalam penafsirannya. Penafsiran ini bersumber dari *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah* yang kemudian dikomparasikan dengan penafsiran wahbah sendiri yang menggunakan *i'râb* dan *balâghah.*

Penafsiran tersebut sesuai dengan *tikrâr* dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-7 yang berbunyi:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

اذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

"Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut".[53]

2. QS. *Al-Ma'ârij* ayat 8-9

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan lafal تَكُوْنُ sebagai pengulangan ayat dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal تَكُوْنُ yang ber-ulang dari ayat 8 dan 9 dengan ilmu *balaghâh.*
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal تَكُوْنُ dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

[53] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700
[54] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 569

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ayat ini ditafsirkan sebagai ancaman keras kepada orang-orang Musyrik dengan siksa pada hari kiamat dan penegasan kejadiannya. Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat tersebut sebagai pengulangan *tasybîh mursal mujmâl* karena ada pembuangan *wajhu syabah.* Pengulangan lafal تَكُوْنُ pada awalnya digunakan unyuk menjelaskan pada hari kiamat langit akan menjadi seperti luluhan perak. Kemudian dijelaskan lagi dengan lafal تَكُوْنُ yang kedua untuk memperkuat peringatan ancaman yang pertama. Susunan كَانَ dengan *isîm* dan *khabâr*nya dalam posisi *jâr* sebagai sifat lafal يَوْم .

Penafsiran ini sesuai dengan *tikrâr* dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-5 yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".[55]

3. QS. *Al-Qiyâmah* ayat 3

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ ٥٦

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

[55] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700
[56] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 579

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan lafal اَيَحْسَبُ sebagai *tikrâr*
c. Mengaitkan lafal اَيَحْسَبُ pada ayat 3 dengan ilmu *balaghâh* yang yang menunjukkan pengulangan
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal اَيَحْسَبُ dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pertanyaan pengingkaran mengenai keadaan hari kiamat. Penafsiran ini sesuai dengan tikrâr dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-4 yang berbunyi:

العرب تكرر الشيء في الا ستفهام استبعادا له

"Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut".[57]

4. QS. *Al Fajr* ayat 21-26

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا
﴿٢٢﴾ وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذِۭ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ

[57] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ٱلذِّكۡرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذِّبُ
عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٞ ﴿٢٦﴾[58]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan lafal-lafal yang diulang dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal-lafal yang diulang dengan ilmu *balaghâh.*
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal-lafal yang diulang dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Kalimat اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّا merupakan jawab dari kalimat فَيَوْمَئِذٍ لاَ يُعَذِّبُ عَذَابَهُ اَحَدْ. Lafal دَكًّا diulang dua kali sebagai ta'qid (penguat) kata guncangan di bumi hingga seluruh gunung menjadi seperti abu yang beterbangan. Kata صَفًّاصَفًّا dinashâb karena berkedudukan sebagai hâl, kalimat وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَومَئِذٍ يَتَذَكَّرُ, lafal بِجَهَنَّمَ di *rafâ'* sebagai *nâibul fâ'il*. Lafal يَوْمَئِذٍ yang pertama adalah *dzaraf* dari *fi'il* lafal جِيءَ, sedangkan lafal يَوْمَئِذٍ yang kedua sebagai

[58] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 594

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

badâl dari lafal يَوْمَئِذٍ pertama. Sedangkan pada lafal لاَيُعَذِّبُ عَذَابَه, لاَيُوْثِقُ وَثَاقَه, di*nashâb* karena menjadi *mashdâr* dan di*idhâfah*kan kepada *fâ'il*. Pengulangan lafal دَكًّا sesuai dengan kaidah tafsir ke-5 dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".[59]

Pengulangan kata يَتَذَكَّرُ dan الذِّكْرَى merupakan jinas *isytiqâq* (adanya kesamaan antara pelafalan tetapi beda dalam pemaknaan). Lafal يَتَذَكَّرُ mengingatkan manusia kepada kemaksiatan-kemaksiatannya, sedangkan lafal الذِّكْرَى mengingatkan manusia untuk mengambil hikmah dari kemaksiatannya tersebut. Pengulangan ini sesuai dengan kaidah tafsir ke-3 yang berbunyi:

لا يخالف بين الالفاظ الا لاختلاف المعاني

"*Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna".*

A. Amir Firmansyah dalam karyanya yang berjudul Bentuk-Bentuk *Takrâr* dalam *al-Qur'ân* menurut tinjauan *Balâghah* (Studi pada Juz 'Amma) *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember

[59] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2017 menjelaskan *tikrâr* dalam surat *al-Fajr* ayat 15-16 sebagai berikut.

فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

Dari ayat yang digaris bawahi tersebut, termasuk tikrâr jumlah (pengulangan pada kalimat). Dalam balâghah dinamakan perulangan bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat. Selain itu, terdapat muqâbalah (antonim) yaitu antara اكرمن dan اهانن meluaskan rezekinya dan menyempitkannya.[60]

5. QS. *Az-Zalzalah* ayat 1

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ﴿١﴾ [61]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur ʻân* dan *as-sunnah.*

[60] A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qurʻân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz ʻAmma), *Jurnal Diskursus Islam*, volume 5 no 3, Desember 2017, 111

[61] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 600

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân.*

c. Mengaitkan lafal زِلْزَالْ yang ber-ulang pada ayat 1 dengan ilmu *balaghâh.*

d. Mengkomparasikan penjelasan lafal زِلْزَالْ dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*

e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Pengulangan lafal زلزال dinashabkan berdasarkan mashdar dengan mengkasrah huruf zai yang pertama. Jika difathahkan kedudukannya menjadi isim. Tetapi ada yang mengatakan difathahkan juga merupakan mashdar. Hal ini bertujuan untuk menakuti. Pengulangan ini sesuai dengan kaidah tafsir ke-5 dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".[62]

6. QS. *Az-zalzalah* ayat 4 dan 6

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَـٰلَهُمْ ۝٦ [63]

[62] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700
[63] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 600

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dan memahami lafal يَوْمَئِذٍ sebagai pengulangan dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengkomparasikan penjelasan lafal يَوْمَئِذٍ dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
d. Menafsirkan keseluruhan ayat

Lafal يَوْمَئِذٍ diulang pada ayat ke-4 dan ke-6 karena sebagai badâl dari lafal اِذَا pada ayat ke-1. Pengulangan ini sesuai dengan kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt yang kaidah ke-5 yang bertujuan untuk menakuti, yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".[64]

A. Amir Firmansyah dalam karyanya yang berjudul Bentuk-Bentuk *Takrâr* dalam al-Qur'ân menurut tinjauan *Balâghah* (Studi pada Juz 'Amma) *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember 2017 menjelaskan *tikrâr* dalam surat *az-Zalzalah* sebagai berikut.

[64] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخۡرَجَتِ ٱلۡأَرۡضُ أَثۡقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوۡمَئِذٖ تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوۡمَئِذٖ يَصۡدُرُ ٱلنَّاسُ أَشۡتَاتٗا لِّيُرَوۡاْ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٦﴾ فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Kata يومئذ berarti *pada hari itu* pada ayat diatas, terulang dua kali. Dalam *balâghah* perulangan tersebut disebut perulangan tidak bersambugan karena diantarai oleh ayat lain.

Sedangkan kalimat فمن يعمل مثقال ذرة terulanng dua kali yang berarti *barangsiapa yang mengerjakan sebesar dzarrah* sehingga dalam *balâghah* dinamai perulangan bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat lain. Dan yang dimaksud *dzarrah* adalah seekor semut kecil yang sudah dimaklumi. Jadi *dzarrah* itu bukanlah atom sebagaimana yang dikatakan orang-orang sekarang, karena pada saat itu atom belum dikenal. Allah tidak berfirman pada satu kaum kecuali dengan bahasa yang mereka pahami.[65]

[65] A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qur'ân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz 'Amma), *Jurnal Diskursus Islam*, volume 5 no 3, Desember 2017, 116

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

7. QS. *Al-Qâri'ah* ayat 1-3

ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ [66]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal الْقَارِعَةُ yang ber-ulang dari ayat 1 sampai 3 dengan ilmu *balaghâh*.
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal الْقَارِعَةُ dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Pengulangan lafal اَلْقَارِعَةُ menempatkan isim dzahir di tempat isim dhamir dengan tujuan menakut-nakuti dan menunjukkan hebatnya peristiwa yang dijelaskan dengan ayat selanjutnya. Lafal اَلْقَارِعَةُ berkedudukan sebagai *mubtadâ'*, مَا berkedudukan sebagai *mubtadâ'* kedua. Sedangkan kalimat setelahnya merupakan *khâbar*. Pengulangan ini sesuai dengan *tikrâr* dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr*

[66] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 601

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

karya Khâlid ibnu ‘Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-7 yang berbunyi:

اذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

“Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut”.[67]

A. Amir Firmansyah dalam karyanya yang berjudul Bentuk-Bentuk *Takrâr* dalam al-Qur‘ân menurut tinjauan *Balâghah* (Studi pada Juz ‘Amma) *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember 2017 menjelaskan *tikrâr* dalam surat *al-Qâri‘ah* sebagai berikut.

ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ۝٥ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ۝٧ وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ۝٩ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةُۢ ۝١١

Kata القارعة terulang tiga kali sehingga dalam balâghah dinamai perulangan kata dan dari segi bentuknya adalah bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat lain. Lafal ماالقارعة , ما merupakan huruf istifhâm yang berfungsi untuk memberi gambaran yang

[67] Khâlid ibnu ‘Utsmân as-Sabt, *Qawâ’id Tafsîr*, 700

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dahsyat. وما ادراك ماالقارعة pada ayat ini memberikan gambaran yang lebih hebat dan sangat menakutkan. Artinya, sungguh sangat hebat dan dahsyat al-Qâri'ah itu. Maka jawab dari ayat tersebut Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ۝٥

Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.[68]

[68] A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qur'ân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz 'Amma), *Jurnal Diskursus Islam*, volume 5 no 3, Desember 2017, 116-117

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam surat *al-Hâqqah* ayat 1-3 dan *al-Qâri'ah* ayat 1-3 di definisikan sebagai hari yang keadaannya sangat genting dan sangat agung, tidak ada yang mengetahui sifat-sifat dan hakikatnya kecuali Allah SWT, dijelaskan juga dalam surat *Al-Qâri'ah* ayat 1-3 bahwa seluruh manusia akan keluar dari kuburannya dan berjalan tidak tentu arah. Pengulangan lafal pada ayat tanda-tanda kiamat dalam surat *az-Zalzalah* yaitu, apabila bumi berguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat yang akan terjadi antara lain Bumi dan gunung diangkat dan dihilangkan dari tempat asalnya, langit akan terbelah dan hancur menjadi berkeping-keping, langit patuh dan tunduk terhadap perintah Allah, bumi akan diratakan dan diluaskan dengan hilangnya gunung-gunung dan lembah-lembah, Berubahnya tatanan alam semesta dengan terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan sehingga menjadi satu, kemudian menyala bagaikan api yang membakar, dibongkarnya kuburan dan dibangkitkannya manusia dari kubur. Surat *al-Qiyâmah* ayat 3-4 mengenai sumpah-sumpah tentang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ayat kiamat juga terjadi pengulangan lafal. sumpah yang pertama yaitu, aku bersusmpah dengan hari kiamat, dan sumpah yang kedua, aku bersumpah dengan dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri. Penafsiran Wahbah az-Zuhayli jika dihubungkan dengan konteks kekinian sesuai dengan berita viral munculnya dukhan yaitu kabut atau asap yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang menyebabkan suasana menjadi genting.

Metode yang digunakan Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat yaitu memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah,* memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân,* mengaitkan lafal yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat dengan ilmu *balaghâh*, mengkomparasikan penjelasan lafal *tikrâr* mengenai kiamat dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*, dan menafsirkan keseluruhan ayat yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

1. **Pembaca**

   Sebagai ahli ilmu khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'ân sebaiknya mempelajari lebih dalam mengenai cabang-cabang ilmu dalam al-Qur'ân agar semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

2. **Peneliti selanjutnya**

   a. Lebih mendalami materi *tikrâr* dengan menggunakan pendapat mufassir lebih banyak lagi.

   b. Membahas semua ayat dalam al-Qur'ân yang menjelaskan tentang *tikrâr*.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd Rahman as-Shuyuthy, Jalal ad-Din. 2004. *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân ,* juz 3. Kairo: Dar al-Hadits.

Abdullah Daraz, Muhammad. 1974. *an-Naba’ al-Adzîm.* Kuwait: Dâr al-Qalam.

Agama RI, Departeman. 2011. *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: Kalim.

Ali Syibromalisi, Faizah dan Jauhar Azizy. 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*. Ciputat: Lembaga Penelitia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. cet. Pertama.

A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qur‘ân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz ‘Amma), *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember 2017

Al-Qazwainî, Al-Khatib. 1993. *al-Idâh fî Ulûm al-Balâghah*. Syarah dan komentar oleh Muhammad ‘Abd al-Mun’im Khafâji. juz 1. Cet, III: Cairo: al-Maktabah al-Azhariyat li al-Turâs.

Al-Qur’ân dan Terjemahannya.

Aminullah. 2002. *Uslûb al-Qur’ân* . Medan: Digital Library.

Arif Ahmad Fa’ri, Muhammad. *Manhaj Wahbah al-Zuhayli Fî al-Tafsîr li-al-Qur’ân al-Karim: Tafsir al-Munir*.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi penafsiran al-Qur'ân.* Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Bin 'Utsman al-Sabt, Khalid. 1421. *Qawâid al-Tafsir Jam'an wa Dirâsatan*. Dar ibn 'Affan. jilid.2.

Bin Abdillah al-Zarkasyi, Muhammad. *al-Burhân fî 'Ulûmil Qur'an.* (Kairo: Dar al-Turats). jilid.3.

Damhuri. 2016. *Uslûbal-Qur'ân perspektif Balaghah (Analisis terhadap al-Infithâr dan al-Mu'jamî).* Disertasi. UIN Alauddin Makassar.

Depdikbud, Tim. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Faiz, Fahruddin. 2005. *Hermeneutika al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial*. Sleman: Alsaq Press.

Hafizhahullah, Abu Ahmad Purwokerto. *Hari Kiamat didalam al-Qur'an,* (13 Jumadil awal 1438)

Halim Mahmud , Mani' Abd. 2006. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. terj. Syahdianor dan Faisal Saleh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasdin Has, Muhammad. 2 November 2014. *Al-Munzir*. Vol.7.

Hasyimi, Ahmad. 1994. *Jawâhir al-balâghah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2009.

Khadar, Sayyid. 2003. *al-Tikrâr al-Uslûbi îi al-Lughah al Arabiyyah*. Daru al- Wafa.

Khalil al-Qattan, Manna'. 2010. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân* . Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Klaus, Krippendorff. 1991. *Content Analysis: An Introductions to its Methodology*. California: Sage Publication.

Ma'lûf , Louis. 1986. *Kamus al-Munjid.* Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah. bab al-A'lam.

Madzkur ,Ali Ahmad. 1991. *Tadrîs funûn al-Lughah al-Arabiyyah.* Kairo: DarusSyawaf 1991.

Makinuddin, Moh. Agustus 2018. *Mengenal Uslûb dalam Struktur Kalimat dan Makna*. Miyah: Jurnal Studi Islam vol: 14. No: 2.

Mantrasukabumi, Tim. *Terkait Isu Dukhan Yang Akan Terjadi Pada 8 Mei 2020, Begini Tanggapan MUI*, 8 Mei 2020 20.00 WIB.

Partanto, Pius dan M. Dahlan al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Raya, Ahmad Thib. *Mata kuliah Quranic Exegesis Method UIN Syarif Hidayatullah*, 20 Desember 2017.

Said, Hasani Ahmad. 2016. *Studi Islam 1: Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Sovia, Sheyla Nichlatus. Interpretasi Kontekstual(Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed), *Penafsiran Tekstual, Sab'at Ahruf. Ethico-legal texts dan Interpretasi Proto Contextualis.*

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'ân : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan 1996. Cet. XXIII.

_____. 2003. *Tafsir al-Misbâh*. Jakarta: Lentera Hati.

Taymiyyah, Ibnu. 2000. *Majmu' al-Fatâwa* . Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. jilid 14.

Widiyani, Rosmha. *Viral Dukhan adalah tanda-tanda Kiamat menurut Ustadz Adi Hidayat*, Kamis, 07 Mei 2020 22.27 WIB

Zuhayli, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*. jilid 1&15. Damaskus: Darul Fikr.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : **SITI NUR HOLISAH**

NIM : **U20161010**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **"PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR* TENTANG *TIKRÂR* MENGENAI KIAMAT (Telaah Juz 29 dan 30)".** Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur palgiat *(plagiasi).*

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunkan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Juni 2020
Saya yang menyatakan

SITI NUR HOLISAH
NIM. U20161010

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

CURICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama	: SITI NUR HOLISAH
Nim	: U20161010
Tempat, tanggal lahir	: Jember, 06 Juni 1998
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Jurusan	: Tafsir Hadits
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Jl Semeru Rt: 003 Rw: 011 Kalisat-Jember
No telp	: 082140487129
Email	: holisahsitinur06@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. Tahun 2002-2004 TK Nurul Huda Kalisat kab. Jember
b. Tahun 2004-2010 SDN Kalisat 01 kab. Jember
c. Tahun 2010-2013 Mts Miftahul Ulum Kalisat kab. Jember
d. Tahun 2013-2016 MA Miftahul Ulum Kalisat kab. Jember

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR* TENTANG *TIKRÂR* MENGENAI KIAMAT (Telaah Juz 29 dan 30)

SKRIPSI

Oleh:

SITI NUR HOLISAH
NIM:U20161010

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Oleh:

Siti Nur Holisah

U20161010

Salah satu *Uslûb* dalam al-Qur'an adalah *tikrâr* (pengulangan kata). *Tikrâr fi al-Qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an, baik itu terjadi pada lafalnya atau maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam retorika. Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat? Bagaimana metode penafsiran ayat yang mengandung *tikrâr* kiamat? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penafsiran dan metode *tikrâr* kiamat dalam al-Quran menurut Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir Al-Munir.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Adapun tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dari ayat *al-Qur'ân*, kitab tafsir, buku, kamus, artikel, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *tikrâr* kiamat dakam al-Qur'an. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'an menurut Wahbah zuhayli.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam surat *al-Hâqqah* ayat 1-3 dan *al-Qâri'ah* ayat 1-3 di definisikan sebagai hari yang keadaannya sangat genting dan sangat agung, tidak ada yang mengetahui sifat-sifat dan hakikatnya kecuali Allah SWT, penafsiran Wahbah az-Zuhayli jika dihubungkan dengan konteks kekinian sesuai dengan berita viral munculnya dukhan yaitu kabut atau asap yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang menyebabkan suasana menjadi genting. Metode yang digunakan Wahbah az-Zuhayli dalam menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat yaitu memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah*, memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân*, mengaitkan lafal yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat dengan ilmu *balaghâh*, mengkomparasikan penjelasan lafal *tikrâr* mengenai kiamat dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*, dan menafsirkan keseluruhan ayat yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat.

Kata kunci: *tikrâr*, kiamat.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

I. PENDAHULUAN

Uslûb al-Qur'ân adalah sumber kekaguman karena kandungan kemukjizatannya yang berlangsung terus-menerus.[1] *Uslûb* al-Qur'ân mempunyai karakteristik yaitu: sentuhan lafal al-Qur'ân melalui keindahan intonasi al-Qur'ân dan keindahan bahasa al-Qur'ân dapat diterima semua lapisan masyarakat dan dapat diterima oleh akal dan perasaan.

Salah satu *Uslûb* dalam al-Qur'ân adalah *tikrâr* (pengulangan kata). *Tikrâr fi al-Qur'ân* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'ân , baik itu terjadi pada lafalnya atau maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam retorika.

Menyikapi adanya fenomena *tikrâr* dalam al-Quran, Ibnu Taymîyah berkata: "Tidaklah pengulangan yang terjadi dalam al-Qur'ân itu sia-sia saja, namun tentunya ada hikmah dan maknanya".[2] Pernyataan ini tentu masuk akal, karena al-Qur'ân adalah *kalamullah* yang mengandung nilai *i'jâz*.

I'jâz al-Qur'ân dalam aspek kebahasaan antara lain terdapat pada susunan huruf-hurufnya yang serasi, ungkapannya yang indah, *uslûb*nya manis, ayat-ayatnya teratur, memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *bayan*nya, baik dalam jumlah *ismiyyah* dan *fi'liyyah*-nya, dalam *nafi'* dan *isbat*-nya, dalam *dzikr* dan *hadzf*-nya, dalam *tankir* dan *ta'rif*nya, dalam *taqdîm* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnab* dan *i'jaz*-nya, dalam

[1] Aminullah, *Uslûb al-Qur'an*, (Medan: Digital Library, 2002).
[2] Ibnu Taymiyyah, *Majmū' al-Fatâwâ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid 14, 408.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

'âm dan *khâsh*nya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, dalam *nasakh* dan *fahwa*-nya, maupun dalam hal lainnya.[3]

Adapun dalam menyusun skripsi ini, penulis akan meneliti salah satu *Uslûb* dalam al-Qur'ân yaitu *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam al-Qur'ân berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsir Al-Munir. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketetapan, penegasan, dan keagungan Allah SWT mengenai kiamat. Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada juz 29 dan 30, karena penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang *tikrâr* mengenai ayat kiamat pada juz 29 dan 30 lebih dominan dan *tikrâr*nya berurutan dalam satu surat sehingga pembahasannya lebih khusus. Sedangkan pada juz lain *tikrâr*nya terdapat pada surat yang berbeda dan tidak berurutan, sehingga pembahasannya lebih umum. Peneliti menganggap penting untuk meneliti *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam *al-Qur'an* menurut penafsiran Wahbah Zuhayli, karena dalam menafsirkan ayat tikrar lebih kepada sisi gaya bahasa *al-Qur'an.*

Penelitian ini difokuskan pada *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam *al-Qur'ân* menurut Wahbah Zuhayli. Karena, Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan suatu ayat dengan sangat hati-hati sehingga untuk memahami tafsirnya tidak terkesan parsial. Disisi lain, dalam menafsirkan kisah-kisah para nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, Wahbah al-Zuhayli membuat bagian khusus dengan pembahasan yang utuh meskipun sering diulang dengan gaya *uslûb* dan tujuan yang berbeda.[4]

[3] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,2010), 381.
[4]Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 1 (Damaskus: Darul Fikr), 144.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tikrâr adalah pengulangan. *Tikrâr* fi al-Qur'ân adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'ân dua kali atau lebih, baik pada lafal ataupun maknanya dengan maksud dan tujuan tertentu. Tikrar juga dimaknai dengan menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang-ulang.

Kiamat merupakan suatu kejadian yang akan terjadi di akhir kehidupan manusia. Dalam kamus ilmiah populer Bahasa Indonesia, makna kiamat adalah hari dimana seluruh alam dan kehidupannya dihancurkan oleh Allah.[5]

III. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Maka dari itu, penulis banyak menggunakan sumber atau bahan bacaan dari perpustakaan untuk dijadikan sumber dalam menemukan dan menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

[5] Pius Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 341

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Munir karya Wahbah zuhayli. Pada penelitian ini, penulis fokus meneliti ayat *tikrâr* mengenai kiamat pada jilid 15 yang terdiri dari juz 29 dan 30 dalam surat al-Haqqah, al-Ma'arij, al-Qiyamah, al-Fajr, az-Zalzalah, al-Qari'ah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, buku, kamus, dan artikel-artikel yang pembahasannya berkaitan dengan *tikrâr* dan kiamat.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dari ayat al-Qur'ân , kitab tafsir, buku, kamus, artikel, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân . Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis *tikrâr* kiamat dalam al-Qur'ân menurut Wahbah zuhayli.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Metode yang digunakan dalam analisis isi adalah merumuskan dengan tepat permasalahan yang akan diteliti, memilih objek yang akan menjadi pokok penelitian. Apabila objek yang dipilih berhubungan dengan data-data verbal, maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang membawa pesan. Krippendroff menyebutkan bentuk klasifikasi dalam analisis sisi adalah analisis isi pragmatis, analisis isi semantic dan analisis sarana tanda.[6]

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutika Abdullah Saeed yaitu metode menghubungkan penafsiran dari analisa teks kemudian melangkah ke analisa konteks, baik saat pewahyuan maupun di era muslim saat ini,[7] untuk selanjutnya menarik makna yang didapat kedalam ruang dan waktu saat penafsiran dan pemahaman tersebut dilakukan. Penelitian ini dipertemukan dengan teks al-Qur'an , maka persoalan pokok yang akan diteliti

[6] Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introductions to its Methodology* (California: Sage Publication, 1991), 34-37

[7] Sheyla Nichlatus Sovia, Interpretasi Kontekstual(Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed), *Penafsiran Tekstual, Sab'at Ahruf. Ethico-legal texts dan Interpretasi Proto Contextualis*, 38

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir ditengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.[8]

IV. HASIL PENELITIAN

A. Biografi Wahbah zuhayli

1. Lahir dan Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa bin Wahbah al-Zuhayli[9] dengan nama kunyah (Abu 'Ubadah). Beliau lahir di desa Dair 'Atiyyah kecamatan Faiha provinsi Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 dari pasangan suami istri yang shaleh dan bertakwa. Ayahnya adalah seorang petani dan penghafal al-Qur'ân . Jiwa religiusnya menjadikan ia memiliki impian yang tinggi, yakni memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah.[10]

Perjalanan intelektualnya bermula pada sebuah sekolah dasar tingkat *ibtidaiyah* di tempat kelahirannya, selanjutnya jenjang sekolah menengah atas atau tingkat *tsanawiyah* pada tingkat Persiapan Fakultas Syari'ah di Damaskus selama enam tahun dan mencapai nilai *imtiyaz* sekaligus menjadi yang pertama sebagai pelajar menengah atas negeri pada tahun 1952, bersamaan dengan itu dia juga memperoleh pengakuan pada kelas menengah atas jurusan sastra. Pada tingkat mahasiswa Wahbah al-Zuhayli belajar di Universitas al-Azhar beliau juga mengikuti perkuliahan di Universitas Ain al-Syams, Fakultas Hukum hingga selesai dan menerima ijazah sarjana dengan predikat *jayyid* pada tahun 1957 dan

[8] Fahruddin Faiz, Hermeneutika al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial (Sleman: Alsaq Press, 2005), 15

[9] Al-Zuhayli adalah nama yang dinisbatkan kepada kota kelahiran ayahnya yang bernama Zahlah di wilayah Libanon. Lihat Louis Ma'lûf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986), bab al-A'lam, 320.

[10] Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), cet. Pertama, 163.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memperoleh ijazah sarjana magister kelas diploma institute ilmu syari'at dari Fakultas Ilmu Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959.[11]

Tafsir ini diberi nama *Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al Syarîat wa al-Manhâj,* diterbitkan pertama kali oleh Dar al Fikr al-Nu'ashir pada tahun 1991 di Beirut, Libanon. Tafsir al-Munir ditulis ketika Wahbah al-Zuhayli menjadi Visiting Professor di Kuwait selama 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan sholat.[12] Ketika Wahbah al-Zuhayli selesai menulis kitab Tafsir al-Munir, sebelum dicetak, beliau menyerahkan kepada pelajar tingkat sekolah menengah untuk membacanya. Hal ini dilakukan agar beliau tahu apakah bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh pelajar.

Dalam kata pengantar karya tafsirnya, Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa yang melatarbelakangi penulisan tafsir al-Munir adalah untuk menghubungkan umat islam dengan kitab sucinya dengan ikatan yang bersifat ilmiah, maksudnya disini adalah menghubungkan penafsiran dengan rangkaian pengamatan yang berkesinambungan dan menghasilkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena, karena al-Qur'ân merupakan petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia khususnya orang Muslim.[13]

Tafsir al-Munir merupakan ensiklopedi al-Qur'ân yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz, 16 jilid. Setiap satu jilid terdapat dua juz tafsir al-Qur'ân kecuali pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan

[11] Muhammad Hasdin Has, *Al-Munzir,* Vol.7, 2 November 2014, 42.
[12] Ahmad Thib Raya, dalam mata kuliah Quranic Exegesis Method UIN Syarif Hidayatullah, 20 Desember 2017.
[13] Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, 166.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

istilah-istilah yang ada dalam tafsir al Munir dilengkapi dengan informasi jilid, juz, dan halamannya.[14]

Tafsir al-Munir ditulis oleh Wahbah al-Zuhayli atas dasar kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur'ân . Hal ini dinyatakan oleh Wahbah al-Zuhayli dalam *muqaddimah* tafsirnya dengan menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah satu-satunya kitab yang paling utama yang dapat dijadikan rujukan. Menurut Wahbah Zuhayli, al-Qur'ân mempunyai ikatan yang erat dengan kebutuhan kontemporer baik yang berhubungan dengan kebudayaan atau pendidikan.[15]

Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa gaya bahasa level tinggi yang dimiliki al-Qur'ân menjadikan beliau mampu mengupas ilmu pengetahuan yang sangat luas dan fokus dengan tujuan dan targetnya, yaitu sebagai petunjuk sekaligus cara hidup yang bebas dari segala penyimpangannya.[16]

Wahbah al-Zuhayli sebelum memulai tafsir al-Qur'ân , beliau memberikan penjelasan tentang beberapa definisi penting yang berkaitan dengan *'Ulûmul Qur'an* seperti definisi al-Qur'ân , bagaimana turunnya al-Qur'ân , metode pengumpulan al-Qur'ân , metode penulisan al-Qur'ân , rasm Utsmani, tujuh huruf dan tujuh qiraat, kemukjizatan al-Qur'ân , bahasa al-Qur'ân , terjemah al-Qur'ân dan hukumnya, huruf-huruf *muqattha'ah* pada awal surat beserta penjelasan pendapat para ulama, dan penulisan al-Qur'ân .[17]

[14] Muhammad 'Arif Ahmad Fa'ri, *Manhaj Wahbah Zuhayli Fî al-Tafsîr li-al-Qur'an al-Karim: Tafsir al*-Munir, 29-30.

[15] Wahbah Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al Syarîat wa al-Manhâj,* (Beirut: Dar al Fikr, 1991), juz1, 5.

[16] Wahbah Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al Syarîat wa al-Manhâj,*juz 1, *6.*

[17] Muhammad 'Arif Ahmad Fa'ri, *Manhaj Wahbah Zuhayli Fî al-Tafsîr li-al-Qur'an al-Karim: Tafsir al-Munir,* 29-30.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang Ayat yang mengandung Tikrâr Kiamat

QS. Al- Hâqqah ayat 1-3 menjelaskan penafsiran tentang definisi kiamat yang banyak sekali diulang dalam al-Qur‘an dengan pengulangan lafal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hari kiamat sangat di agungkan. Definisi kiamat antara lain adalah: Hari kiamat merupakan hari yang keadaannya sangat genting dan sangat agung, tidak ada yang mengetahui sifat-sifat dan hakikatnya kecuali Allah SWT. Apabila ada yang tidak percaya dengan adanya hari kiamat, akibatnya bermacam-macam siksa yang allah berikan. Hal ini diceritakan dengan kisah kaum Nabi Shaleh yang berdusta dengan adanya hari kiamat, kemudian Allah membinasakan mereka dengan dengan kejadian yang sangat luar biasa, yaitu dengan teriakan Guntur atau getaran yang sangat melampaui batas. Sedangkan kaum Nabi Hud, mereka dibinasakan dengan tiupan angin yang sangat dahsyat, sangat keras, sangat dingin, dan sangat kencang. Hal ini terjadi dengan waktu yang sangat lama sekitar tujuh malam delapan hari secara terus menerus tanpa berhenti. Sehingga dapat membinasakan kaum Nabi Hud dengan batu-batuan secara terus-menerus. Adapun Fir‘aun (orang yang selalu sewenang-wenang) dan kaum Nabi Luth (kaum yang dibolak-balikkan karena melakukan perbuatan syirik dan maksiat) mereka dibinasakan bersama para tentaranya dengan ditenggelamkan ke dalam laut. [18]

QS. Al-Qâri‘ah ayat 1-3 juga menjelaskan hari kiamat adalah hari seluruh manusia akan keluar dari kuburannya dan berjalan tidak tentu arah. Pada hari itu terdapat dua tanda, yaitu manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-

[18]Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 83-85.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

gunung menjadi seperti bulu yang mempunyai berbagai warna yang dihambur-hamburkan. Kedua tanda-tanda tersebut merupakan peringatan dan ancaman keras bagi manusia. Dikatakan juga oleh Zamakhsyari dalam tafsir *al-Munîr* bahwasannya, "Penyerupaan mereka seperti anai-anai adalah dalam jumlahnya yang banyak, bertaburan, lemah, hina, dan terbang kemana arah angina sebagaimana anai-anai bertebaran ke api."[19]

Surat al- Ma'ârij ayat 8-9 menjelaskan hari kiamat adalah hari yang menjadikan langit seperti kerak minyak, cairan tembaga, timah, atau perak. Artinya, langit menjadi lemah, tidak terjalin bagian-bagiannya dan tercerai berai, gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihembuskan ketika diterpa angin. Kerabat tidak bertanya kepada kerabatnya mengenai urusan mereka masing-masing. Mereka sibuk dengan dirinya sendiri karena melihat gentingnya hari kiamat yang mereka saksikan.[20]

Hari kiamat disebut benar-benar akan terjadi secara nyata tanpa keraguan dan kebimbangan. Dalam kiamat terdapat janji, ancaman dan waktu yang mesti terjadi yang terbukti dengan datangnya yang nyata.

Akhirnya, ketika Malaikat Israfil meniup terompet untuk yang pertama kali, maka pada saat itu juga terjadi kehancuran alam semesta. Bumi dan gunung diangkat dan dihilangkan dari tempat asalnya. Masing-masing bertabrakan sehingga tercerai berai. Langit menjadi retak, lemah tak terisi, dan tidak ada

[19] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 377.
[20] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 113-117.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bangunan-bangunan yang tersisa. Pada saat itu, manusia dikumpulkan untuk dihisab semua perbuatannya selama masih didunia.[21]

Disebutkan juga dalam QS. Al-Qiyâmah ayat 3 mengenai sumpah Allah dengan dua kali pengulangan lafal, sumpah yang pertama yaitu, aku bersumpah dengan hari kiamat, dan sumpah yang kedua, aku bersumpah dengan dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri. Dikatakan juga beberapa pendapat para ulama mengenai sumpah tersebut. Hasan al Bashri berkata, "orang mukmin, demi Allah, kami tidak melihatnya kecuali menyesali dirinya. Sebenarnya aku tidak menghendaki dengan ucapanku, aku tidak menghendaki dengan makananku, aku tidak menghendaki pembacaan diriku. Pendosa terus saja maju selangkah demi selangkah tanpa mencela dirinya." Hasan juga berkata, "tak seorangpun dari penduduk langit dan bumi, kecuali dia mencela dirinya pada hari kiamat. Sa'id bin Jubair berkata aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah SWT tentang sumpah kiamat, dia berkata: "Tuhanmu bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya". Al-Farra' berkata, "tak satu pun dari jiwa yang baik atau yang jelek kecuali dia mencela dirinya." Yang baik mencela dirinya seandainya dia bertambah baik. Yang jelek menahan dirinya seandainya dia menahan diri dari perbuatan jeleknya. Kesimpulannya, yang paling mirip dengan dzahir al-Qur ' ân adalah yang dikatakan Ibnu Katsir yaitu jiwa yang menyesali diri adalah yang mencela si empunya dalam hal kebaikan dan kejelekan dan menyesali sesuatu yang telah berlalu. Hal ini menunjukkan keagungan dan kebesaran sesuatu yang dijadikan sumpah. Ketika mata sudah bingung dan linglung karena kedahsyatan serta kegentingan hari kebangkitan, cahaya bulan

[21] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 88-90.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hilang tidak kembali lagi sebagaimana telah gerhana di dunia, cahaya matahari dan bulan hilang dan lenyap sehingga tidak ada pergantian siang dan malam. Semuanya merubah fenomena alam yang biasa terjadi. Pada saat itu, anak Adam bertanya-tanya, "Apakah ada tempat berlindung? Di mana tempat lari dari hisab dan adzab-Nya?". Hal ini mengandung dua kemungkinan. Pertama, dimana tempat berlari dari Allah karena malu kepada-Nya. Kedua, dimana tempat berlari dari neraka Jahannam karena takut kepadanya. Sesungguhnya, tidak ada tempat berlari dari Allah, tidak ada perlindungan dari neraka, dan tidak ada banteng dari adzab Allah.[22]

Berubahnya tatanan alam semesta dengan terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan sehingga menjadi satu, kemudian menyala bagaikan api yang membakar, dibongkarnya kuburan dan dibangkitkannya manusia dari kubur. Adapun urutan-urutan yang akan terjadi adalah Allah memulainya dengan menghancurkan langit yang bagaikan atap, ketika langit hancur, jatuhlah bintang-bintang. Kemudian Allah menghancurkan sesuatu yang ada diatas bumi, seperti bangunan, tumbuhan, dan lain sebagainya. Kemudian, bumi bagian luar menjadi dalam, begitupun sebaliknya. Ketika hal tersebut terjadi, setiap manusia akan mengetahui apa yang ia kerjakan, Baik dalam hal kebaikan atau keburukan, dan amalan yang ditinggalkan karena kemalasan dan kelalaian.

[22] Wahbah zuhayli, Tafsir Al-Munir fi al-„Aqîdah wa al-Syarî‟ah wa Manhaj, jilid 15 juz 29, 253-257.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sungguh rugi manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah dengan tidak menaati perintahNya dan tidak mengumpulkan amal-amal shaleh yang bermanfaat baginya untuk bekal di akhirat nanti.[23]

Surat az-Zalzalah menjelaskan pengulangan makna guncangan yang akan terjadi pada hari kiamat dengan guncangan bumi yang sangat dahsyat mengakibatkan semua hancur berantakan. Ada ulama yang berpendapat bahwa tiupan yang pertama bumi akan berguncang, bumi akan memuntahkan isi perutnya seperti orang-orang mati dan benda-benda yang terpendam. Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan jasad yang sudah mati dengan keadaan hidup kembali seperti baru dilahirkan.

Pengulangan lafal pada ayat tanda-tanda kiamat yaitu, apabila bumi berguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat, bumi akan memberitahu kondisinya, saat itu akan diberitahukan perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan manusia selama di dunia. Ini bertujuan agar setiap manusia akan mengetahui balasan pebuatannnya selama masih di dunia. Hal ini dikomentari oleh Ibnu ‘Abbas, “Allah berfirman kepada kami, “Berkatalah,” maka bumi berbicara.” Ahmad Tirmidzi dan Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata yang artinya:

> “Rasulullah SAW membaca ayat, ‘pada hari itu bumi menyampaika beritanya’, tahukah kalian apa itu beritanya? para sahabat menjawab: ‘Allah dan rasul-Nya yang mengetahuinya. ’Beliau bersabda, ‘sesungguhnya beritanya adalah bumi akan bersaksi atas setiap hamba dan umat atas segala sesuatu yang telah diperbuat di atas bumi. Bumi tersebut akan berbicara: Dia telah melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu.’ Inilah beritanya tersebut.”

[23] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 29, 98-100.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ath-Thabari berkata, sesungguhnya ini merupakan permisalan. Maksudya adalah bumi akan berbicara dengan bahasa kondisi, bukan dengan bahasa lisan.

Apabila bumi penuh keguncangan dan kehancuran, manusia dibangkitkan dari kubur menuju Padang Mahsyar tempat perhitungan amal. Pada saat itu kondisi mereka berbeda-beda, ada yang merasa aman dan ada sebagian yang merasa ketakutan, ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Surga dan ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Neraka.

Dijelaskan bahwa barangsiapa yang beramal kebaikan di dunia meski hanya sebesar butiran debu yang tidak dapat dilihat kecuali di tengah pancaran sinar matahari, kelak di hari kiamat dia akan mendapatkan balasannya sehingga dia gembira, demikian pula sebaliknya, meskipun sepele atau sedikit, dia pun akan mendapatkan balasannya kelak di hari kiamat sehingga hal itu akan menyakitinya. Hal ini diceritakan juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abu bakar pernah makan bersama Nabi Muhammad SAW, kemudian turunlah ayat yang artinya:

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya mereka akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Abu Bakar pun mengangkat tangannya dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah sesungguhnya aku akan di balas karena kejahatan yang telah aku perbuat walau sebesar *dzarrah*? Kemudian rasul menjawab yang artinya:

"Wahai Abu Bakar, apa yang kamu lihat dari sesuatu yang tidak kamu senangi di dunia, maka timbangannya adalah dengan *dzarrah* (Dzarrah adalah ukuran benda paling kecil. Ada yang mengatakan debu, semut kecil, atau pun

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

atom) kejelekan, dan Allah menyimpan bagimu timbangan *dzarrah* kebaikan hingga ia dimatikan oleh Allah pada hari kiamat"[24]

Pada hari kiamat manusia terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan berat dan ringannya timbangan amal mereka. Bagi mereka yang lebih berat timbangan amal kebaikannya, maka mereka akan ada di tempat yang diridhai yaitu surga, sedangkan yang lebih berat amal keburukannya atau tidak mempunyai amal kebaikan sama sekali, maka mereka akan ditempatkan di neraka Jahannam. Seluruh api jika dibandingkan dengan api akhirat tidak dianggap panas. Ukuran ini sudah cukup utuk memberikan peringatan ukuran panasnya api neraka.[25]

Surat *al-Fajr* dijelaskan juga bahwa berguncangnya bumi dengan guncangan yang sangat dahsyat mengakibatkan sesuatu hancur berantakan. Ada ulama yang berpendapat bahwa tiupan yang pertama bumi akan berguncang, bumi akan memuntahkan isi perutnya berupa benda-benda yang terpendam. Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan jasad yang sudah mati dengan keadaan hidup kembali seperti baru dilahirkan. Pada saat bumi mengguncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat, sebagian manusia akan bertanya-tanya dengan penuh keheranan tentang mengapa bumi berguncang dan mengeluarkan semua isinya.

Pada saat berguncang, bumi akan memberitahu kondisinya, saat itu akan diberitahukan perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan manusia selama di dunia. Ini bertujuan agar setiap manusia akan mengetahui balasan pebuatannnya selama masih di dunia.

[24] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 360-363.
[25] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 377-379.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada saat bumi penuh keguncangan dan kehancuran, manusia dibangkitkan dari kubur menuju Padang Mahsyar tempat perhitungan amal. Pada saat itu kondisi mereka berbeda-beda, ada yang merasa aman da nada sebagian yang merasa ketakutan, ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Surga dan ada sebagian yang tampak sebagai penghuni Neraka.

Lafal دَكًّا دَكًّا menunjukkan mengulangan lafal berulang-ulangnya guncangan bumi pada hari kiamat, keadaan manusia yang sangat mencintai dunia dan orang yang tidak mencintai Allah pada hari kiamat. Pada hari itu, manusia akan menyesali kekufuran, kemaksiatan, dan semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan selama hidup di dunia. Maksudnya, pada hari itu tidak akan ada seorangpun yang dapat menyiksa, menghitung, membalas dan mengikat orang-orang yang selalu berbuat maksiat, dan tidak ada seorangpun yang bisa menyiksa seperti Allah menyiksa.

Ar-Razi berkata, "Di dalam ayat tersebut terdapat dalil logis, menerima taubat bukan kewajiban Allah SWT. Nyatanya, ayat ini bukan begitu. Tidak diterimanya taubat di akhirat, tidak mengharuskan tidak diterimanya di dunia, seperti beriman dalam keadaan putus asa."[26]

Penafsiran definisi kiamat menurut Wahbah al-Zuhayli jika dikaitkan dengan konteks yang terjadi saat ini sangat berhubungan erat dengan berita viral munculnya dukhan yaitu kabut atau asap yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang menyebabkan suasana menjadi genting. Dukhan menjadi salah satu topik yang sangat menyebar dikalangan masyarakat yang diperkirakan terjadi

[26] Wahbah zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa Manhaj*, jilid 15 juz 30, 237-239.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada 15 Ramadhan 1441 H atau 8 Mei 2020 yang disebabkan oleh tabrakan meteor dengan bumi. [27]

Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia Anwar Abbas mengatakan bahwa diantara salah satu tanda terjadinya kiamat adalah munculnya dukhan yang berarti asap atau kabut tebal. Terkait isu tersebut, Anwar Abbas menegaskan bahwa tidak ada satu makhlukpun yang dapat memastikan kapan kiamat akan terjadi, karena yang tahu kapan kiamat akan terjadi hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu, yang penting harus kita lakukan adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya kiamat.[28]

C. Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat Tikrâr mengenai kiamat

Sebelum membahas tentang ayat yang diulang, pada awal setiap surat, Wahbah al-Zuhayli selalu mendahulukan tentang penjelasan, kandungan, dan tema yang terkait dengan ayat tersebut. Setiap tema yang akan dibahas menjelaskan beberapa istilah sesuai dengan gaya bahasa yang termaktub.

Adapun metode yang dilakukan Wahbah al-Zuhayli dalam menyusun tafsir *al-Munîr* adalah:

1. Sumber penafsiran

   Sumber penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhayli adalah antara metode tafsir *bil ma'tsûr* atau tafsir *bir-riwâyah* dan *bir-ra'yi* atau *bil ma'qûl*.

2. Cara penjelasan

[27] Rosmha Widiyani, *Viral Dukhan adalah tanda-tanda Kiamat menurut Ustadz Adi Hidayat*, Kamis, 07 Mei 2020 22.27 WIB.

[28] Tim Mantrasukabumi, *Terkait Isu Dukhan Yang Akan Terjadi Pada 8 Mei 2020, Begini Tanggapan MUI*, 8 Mei 2020 20.00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam menjelaskan, Wahbah al-Zuhayli mengkomparasikan pendapat para mufassir klasik dan kontemporer kemudian beliau memaparkan sediri pendapatnya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhayli dari sisi cara menjelaskan adalah metode *muqâran* (perbandingan), yaitu membandingkan beberapa penafsiran atau pendapat para mufassir klasik, modern, dan kontemporer. Menurut Nashruddin Baidan, metode *muqâran* mencakup 3 hal, yaitu: membandingkan teks ayat-ayat *al-Qur'ân* yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, membandingkan ayat *al-Qur'ân* dan *hadîts* Nabi yang terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai macam pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ân.* [29]

3. Keluasan penjelasan

   Secara metode, tafsir al-Munîr dalam menafsirkan setiap awal surat selalu menjelaskan tentang keutamaan dan kandungan surat, dan sejumlah tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa dengan menjelaskan beberapa istilah yang tertulis dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi *balaghâh* dan gramatikal bahasanya. Jadi, menurut peneliti, Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan ayat *tikrâr* menggunakan metode *tikrâr lughah*, yaitu menafsirkan ayat *tikrâr* lebih kepada sisi bahasa.

4. Dari segi sasaran dan susunan ayat

   Jika dilihat dari sasaran dan susunan ayat, Wahbah al-Zuhayli menggunakan metode *tahlîlî*, karena dalam penyusunannya diawali dengan surat *al-Fâtihah*

[29] Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'ân* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar,2005), 59-60

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan diakhiri dengan surat *an-Nâs.*[30] Selain metode *tahlîlî,* tafsir *al-Munîr* juga disebut tafsir semi tematik karena, Wahbah al-Zuhayli juga memberi tema pada setiap ayat sesuai dengan kandungannya. Misalnya seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 1-5, Wahbah al-Zuhayli memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa.[31] Demikian seterusnya sampai surat *an-Nâs,* selalu disebutkan tema pembahasan dalam setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *tikrâr* mengenai kiamat, Wahbah al-Zuhayli menggunakan pendekatan linguistik yang terdiri dari pembahasan dari segi gramatikal dan balaghah. Jadi, Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan ayat-ayat *tikrâr* mengenai kiamat lebih fokus pada segi *uslūb* atau gaya bahasa dalam *al- Qur'ân*.

Ayat-ayat yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat adalah:

1. QS. *Al- Hâqqah* ayat 1-3

ٱلْحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٣ [32]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân.*

[30] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2009), 104

[32] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), 567

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Mengaitkan lafal الْحَاقَّةْ yang ber-ulang dari ayat 1 sampai 3 dengan ilmu *balaghâh.*

d. Mengkomparasikan pendapatnya lafal الْحَاقَّةْ dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan penjelasan dari segi *balaghâh*

e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Ayat ini ditafsirkan untuk menunjukkan pengagungan hari kiamat dan pembinasaan bagi orang yang menafsirkannya. Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat ini dengan pendekatan bahasa, terbukti dengan metode penafsirannya yang menggunakan *i'rob* dan *balâghah* sebagai alat analisis dalam penafsirannya. Penafsiran ini bersumber dari *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah* yang kemudian dikomparasikan dengan penafsiran wahbah sendiri yang menggunakan *i'râb* dan *balâghah.*

Penafsiran tersebut sesuai dengan *tikrâr* dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-7 yang berbunyi:

اذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

"Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut".[33]

2. QS. *Al-Ma'ârij* ayat 8-9

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾[34]

[33] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700

[34] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, 569

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan lafal تَكُوْنُ sebagai pengulangan ayat dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal تَكُوْنُ yang ber-ulang dari ayat 8 dan 9 dengan ilmu *balaghâh.*
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal تَكُوْنُ dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Ayat ini ditafsirkan sebagai ancaman keras kepada orang-orang Musyrik dengan siksa pada hari kiamat dan penegasan kejadiannya. Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat tersebut sebagai pengulangan *tasybîh mursal mujmâl* karena ada pembuangan *wajhu syabah.* Pengulangan lafal تَكُوْنُ pada awalnya digunakan unyuk menjelaskan pada hari kiamat langit akan menjadi seperti luluhan perak. Kemudian dijelaskan lagi dengan lafal تَكُوْنُ yang kedua untuk memperkuat peringatan ancaman yang pertama. Susunan كَانَ dengan *isîm* dan *khabâr*nya dalam posisi *jâr* sebagai sifat lafal يَوْم .

Penafsiran ini sesuai dengan *tikrâr* dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-5 yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".[35]

3. QS. *Al-Qiyâmah* ayat 3

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ۝٣ [36]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan lafal اَيَحْسَبُ sebagai *tikrâr*
c. Mengaitkan lafal اَيَحْسَبُ pada ayat 3 dengan ilmu *balaghâh* yang yang menunjukkan pengulangan
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal اَيَحْسَبُ dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Wahbah al-Zuhayli menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pertanyaan pengingkaran mengenai keadaan hari kiamat. Penafsiran ini sesuai dengan tikrâr dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-4 yang berbunyi:

العرب تكرر الشيء في الا ستفهام استبعادا له

[35] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr,* 700
[36] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka,* 579

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut".[37]

4. QS. *Al Fajr* ayat 21-26

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ﴿٢٢﴾
وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذِۭ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ
يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ
أَحَدٞ ﴿٢٦﴾ [38]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan lafal-lafal yang diulang dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal-lafal yang diulang dengan ilmu *balaghâh.*
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal-lafal yang diulang dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Kalimat فَيَوْمَئِذٍ لاَ يُعَذِّبُ merupakan jawab dari kalimat اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّا عَذَابَهُ اَحَدْ. Lafal دَكًّا diulang dua kali sebagai ta'qid (penguat) kata guncangan di bumi hingga seluruh gunung menjadi seperti abu yang beterbangan. Kata صَفًّاصَفًّا

[37] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr,* 700
[38] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka,* 594

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dinashâb karena berkedudukan sebagai hâl, kalimat وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَومَئِذٍ يَتَذَكَّرُ, lafal بِجَهَنَّمَ di *rafâ‘* sebagai *nâibul fâ ‘il*. Lafal يَوْمَئِذٍ yang pertama adalah *dzaraf* dari *fi ‘il* lafal جِيءَ, sedangkan lafal يَوْمَئِذٍ yang kedua sebagai *badâl* dari lafal يَوْمَئِذٍ pertama. Sedangkan pada lafal لاَيُعَذِّبُ عَذَابَه, لاَيُوْثِقُ وَثَاقَه, di*nashâb* karena menjadi *mashdâr* dan di*idhâfah*kan kepada *fâ ‘il*. Pengulangan lafal دَكًّا sesuai dengan kaidah tafsir ke-5 dalam kitab *Qawâ’id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu ‘Utsmân as-Sabt yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.[39]

Pengulangan kata يَتَذَكَّرُ dan الذِّكْرَى merupakan jinas *isytiqâq* (adanya kesamaan antara pelafalan tetapi beda dalam pemaknaan). Lafal يَتَذَكَّرُ mengingatkan manusia kepada kemaksiatan-kemaksiatannya, sedangkan lafal الذِّكْرَى mengingatkan manusia untuk mengambil hikmah dari kemaksiatannya tersebut. Pengulangan ini sesuai dengan kaidah tafsir ke-3 yang berbunyi:

لا يخالف بين الالفاظ الا لاختلاف المعاني

“*Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”.*

A. Amir Firmansyah dalam karyanya yang berjudul Bentuk-Bentuk *Takrâr* dalam *al-Qur‘ân* menurut tinjauan *Balâghah* (Studi pada Juz ‘Amma) *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember 2017 menjelaskan *tikrâr* dalam surat *al-Fajr* ayat 15-16 sebagai berikut.

[39] Khâlid ibnu ‘Utsmân as-Sabt, *Qawâ’id Tafsîr*, 700

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ١٥ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ١٦

Dari ayat yang digaris bawahi tersebut, termasuk tikrâr jumlah (pengulangan pada kalimat). Dalam balâghah dinamakan perulangan bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat. Selain itu, terdapat muqâbalah (antonim) yaitu antara اكرمن dan اهانن meluaskan rezekinya dan menyempitkannya.[40]

5. QS. *Az-Zalzalah* ayat 1

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ١ [41]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal زِلْزَالْ yang ber-ulang pada ayat 1 dengan ilmu *balaghâh.*
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal زِلْزَالْ dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

[40] A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qur'ân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz 'Amma), *Jurnal Diskursus Islam,* volume 5 no 3, Desember 2017, 111

[41] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka,* 600

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pengulangan lafal زلزال dinashabkan berdasarkan mashdar dengan mengkasrah huruf zai yang pertama. Jika difathahkan kedudukannya menjadi isim. Tetapi ada yang mengatakan difathahkan juga merupakan mashdar. Hal ini bertujuan untuk menakuti. Pengulangan ini sesuai dengan kaidah tafsir ke-5 dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".[42]

6. QS. *Az-zalzalah* ayat 4 dan 6

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ۝٦ [43]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dan memahami lafal يَوْمَئِذٍ sebagai pengulangan dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengkomparasikan penjelasan lafal يَوْمَئِذٍ dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah* dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
d. Menafsirkan keseluruhan ayat

Lafal يَوْمَئِذٍ diulang pada ayat ke-4 dan ke-6 karena sebagai badâl dari lafal اِذَا pada ayat ke-1. Pengulangan ini sesuai dengan kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya

[42] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr,* 700
[43] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka,* 600

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Khâlid ibnu ‘Utsmân as-Sabt yang kaidah ke-5 yang bertujuan untuk menakuti, yang berbunyi:

التكرار يدل على الاعتناء

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.[44]

A. Amir Firmansyah dalam karyanya yang berjudul Bentuk-Bentuk *Takrâr* dalam al-Qur‘ân menurut tinjauan *Balâghah* (Studi pada Juz ‘Amma) *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember 2017 menjelaskan *tikrâr* dalam surat *az-Zalzalah* sebagai berikut.

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخۡرَجَتِ ٱلۡأَرۡضُ أَثۡقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوۡمَئِذٖ تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوۡمَئِذٖ يَصۡدُرُ ٱلنَّاسُ أَشۡتَاتٗا لِّيُرَوۡاْ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٦﴾ فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Kata يومئذ berarti *pada hari itu* pada ayat diatas, terulang dua kali. Dalam *balâghah* perulangan tersebut disebut perulangan tidak bersambugan karena diantarai oleh ayat lain.

Sedangkan kalimat فمن يعمل مثقال ذرة terulanng dua kali yang berarti *barangsiapa yang mengerjakan sebesar dzarrah* sehingga dalam *balâghah* dinamai perulangan bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat lain. Dan yang dimaksud *dzarrah* adalah seekor semut kecil yang sudah dimaklumi. Jadi *dzarrah* itu bukanlah atom sebagaimana yang dikatakan orang-orang sekarang,

[44] Khâlid ibnu ‘Utsmân as-Sabt, *Qawâ’id Tafsîr*, 700

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

karena pada saat itu atom belum dikenal. Allah tidak berfirman pada satu kaum kecuali dengan bahasa yang mereka pahami.[45]

7. QS. *Al-Qâri'ah* ayat 1-3

ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ [46]

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat dalam surat ini sebagai berikut:

a. Wahbah al-Zuhayli memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah.*
b. Wahbah al-Zuhayli memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân.*
c. Mengaitkan lafal الْقَارِعَةُ yang ber-ulang dari ayat 1 sampai 3 dengan ilmu *balaghâh*.
d. Mengkomparasikan penjelasan lafal الْقَارِعَةُ dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*
e. Menafsirkan keseluruhan ayat

Pengulangan lafal اَلْقَارِعَةُ menempatkan isim dzahir di tempat isim dhamir dengan tujuan menakut-nakuti dan menunjukkan hebatnya peristiwa yang dijelaskan dengan ayat selanjutnya. Lafal اَلْقَارِعَةُ berkedudukan sebagai

[45] A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qur'ân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz 'Amma), *Jurnal Diskursus Islam,* volume 5 no 3, Desember 2017, 116
[46] Departeman Agama RI, *Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka,* 601

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mubtadâ', مَا berkedudukan sebagai *mubtadâ'* kedua. Sedangkan kalimat setelahnya merupakan *khâbar*. Pengulangan ini sesuai dengan *tikrâr* dalam kitab *Qawâ'id at-Tafsîr* karya Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt sesuai dengan kaidah tafsir ke-7 yang berbunyi:

اذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

"Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut".[47]

A. Amir Firmansyah dalam karyanya yang berjudul Bentuk-Bentuk *Takrâr* dalam al-Qur'ân menurut tinjauan *Balâghah* (Studi pada Juz 'Amma) *Jurnal Diskursus Islam* volume 5 no 3, Desember 2017 menjelaskan *tikrâr* dalam surat *al-Qâri'ah* sebagai berikut.

ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ
كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ۝٥ فَأَمَّا
مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ۝٧ وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ
۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ۝٩ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةُۢ ۝١١

Kata القارعة terulang tiga kali sehingga dalam balâghah dinamai perulangan kata dan dari segi bentuknya adalah bersambungan karena tidak diantarai oleh ayat lain. Lafal ما , ماالقارعة merupakan huruf istifhâm yang berfungsi untuk memberi gambaran yang dahsyat. وما ادراك ماالقارعة pada ayat ini memberikan gambaran yang lebih hebat dan sangat menakutkan. Artinya, sungguh sangat

[47] Khâlid ibnu 'Utsmân as-Sabt, *Qawâ'id Tafsîr*, 700

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hebat dan dahsyat al-Qâri'ah itu. Maka jawab dari ayat tersebut Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ۝٥

Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.[48]

PENUTUP

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang *tikrâr* mengenai ayat kiamat dalam surat *al-Hâqqah* ayat 1-3 dan *al-Qâri'ah* ayat 1-3 di definisikan sebagai hari yang keadaannya sangat genting dan sangat agung, tidak ada yang mengetahui sifat-sifat dan hakikatnya kecuali Allah SWT, dijelaskan juga dalam surat *Al-Qâri'ah* ayat 1-3 bahwa seluruh manusia akan keluar dari kuburannya dan berjalan tidak tentu arah. Pengulangan lafal pada ayat tanda-tanda kiamat dalam surat *az-Zalzalah* yaitu, apabila bumi berguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat yang akan terjadi antara lain Bumi dan gunung diangkat dan dihilangkan dari tempat asalnya, langit akan terbelah dan hancur menjadi berkeping-keping, langit patuh dan tunduk terhadap perintah Allah, bumi akan diratakan dan diluaskan dengan hilangnya gunung-gunung dan lembah-lembah, Berubahnya tatanan alam semesta

[48] A. Amir Firmansyah, Bentuk-Bentuk Takrâr dalam al-Qur'ân menurut tinjauan Balaghah (Studi pada Juz 'Amma), *Jurnal Diskursus Islam*, volume 5 no 3, Desember 2017, 116-117

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan sehingga menjadi satu, kemudian menyala bagaikan api yang membakar, dibongkarnya kuburan dan dibangkitkannya manusia dari kubur. Surat *al-Qiyâmah* ayat 3-4 mengenai sumpah-sumpah tentang ayat kiamat juga terjadi pengulangan lafal. sumpah yang pertama yaitu, aku bersusmpah dengan hari kiamat, dan sumpah yang kedua, aku bersumpah dengan dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri. Penafsiran Wahbah az-Zuhayli jika dihubungkan dengan konteks kekinian sesuai dengan berita viral munculnya dukhan yaitu kabut atau asap yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kiamat yang menyebabkan suasana menjadi genting.

Metode yang digunakan Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan ayat *tikrâr* mengenai kiamat yaitu memahami tafsiran setiap ayat menggunakan penjelasan dari *al-Qur'ân* dan *as-sunnah,* memaknai setiap kata dalam satu ayat dari segi *i'robul qur'ân,* mengaitkan lafal yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat dengan ilmu *balaghâh*, mengkomparasikan penjelasan lafal *tikrâr* mengenai kiamat dari *al-Qur'ân* dan sunnah dengan pendapatnya dari segi *balaghâh*, dan menafsirkan keseluruhan ayat yang mengandung *tikrâr* mengenai kiamat.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

1. Pembaca

Sebagai ahli ilmu khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'ân sebaiknya mempelajari lebih dalam mengenai cabang-cabang ilmu dalam al-Qur'ân agar semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

2. Peneliti selanjutnya

a. Lebih mendalami materi *tikrâr* dengan menggunakan pendapat mufassir lebih banyak lagi.

b. Membahas semua ayat dalam al-Qur'ân yang menjelaskan tentang *tikrâr*.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id